

**STRATEGI DAKWAH KH. MUNHAMIR MALIK DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN
DEMAK**

(Analisis Fungsi *Actuating* dalam Manajemen Dakwah)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Ana Sabihatul Karomah

1701036059

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024)
7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email:
fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Walisongo

Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ana Sabihatul Karomah

NIM. : 1701036059

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Strategi Dakwah KH. Munhamir Malik dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak (Analisis Fungsi Actuating dalam Manajemen Dakwah)

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 September 2021

Pembimbing,

Drs/H. Fachrur Rozi, M.Ag

NIP. 196905011994031001

SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH KH. MUNHAMIR MALIK DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HADI
GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK
(Analisis Fungsi *Actuating* dalam Manajemen Dakwah)

Disusun Oleh: Ana Sabihatul Karomah
1701036059

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 3 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Sekretaris

Dedy Susanto. S.Sos.I.,M.S.I.
NIP. 198105142007101001

Lukmanul Hakim. M.Sc.
NIP.1991011521019031010

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Awaludin Pimay. Lc., M.Ag.
NIP. 196107272000031001

Fania Mutiara Safitri. M.M
NIP. 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 196905011994031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,

Dr.Ilyas Supena. M.Ag
NIP. 1972040102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbit maupun yang belum / terbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 April 2021

Penulis,

Ana Sabihatul Karomah

NIM. 1701036059

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala karunia, kenikmatan, taufiq serta inayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Dakwah KH. Munhamir Malik dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Bnayumeneng Mranggen Demak (Analisis fungsi *Actuating* dalam Manajemen Dakwah”. Tak lupa sholawat serta salam tetap kita haturkan kepada Baginda kita Nabi Muhammad Saw., beserta segenap keluarga dan para sahabatnya semoga kita bisa mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Drs, H. Fachrur Rozi, M.Ag., selaku pembimbing dan sekaligus wali dosen yang selalu siap untuk berdiskusi, memberikan arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis yang senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama melaksanakan kuliah sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Munir Hidayat dan Ibu Marmah tercinta, selaku orang tua dari penulis yang tidak hanya memberikan dukungan meteril tetapi juga senantiasa memberikan doa, kasih vaying, semangat, dan semoga Allah SWT membalas dengan limpahan kasih vaying, keridloan, keberkahan dan kebaikan hidup di dunia maupun akhirat.

7. Kakakku Farid Ulfa dan Aini Nur Hamidah yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma terkhusus yang selalu membantu, mendukung, memberikan semangat penulis dalam penelitian skripsi ini.
9. Sahabatku tersayang Fitriana Febiola, Zuhrotun Nabila, Intan Permata Sari, Intan Nurfani, Novita Sari dan Nur Samiroh yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan nasehat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangku Mega Suganda Putri dan Nur Qomariyah, yang selalu memberikan semangat, mendukung, memotivasi dan mendampingi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh sahabat perjuangan Manajemen Dakwah, khususnya Manajemen Dakwah B angkatan 2017 yang memberikan dukungan dan semangat untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman PPL Kemenag Demak dan KKN 75 Posko 26 yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini.
13. Rekan-rekan pengurus dan seluruh santri Pondok pesantren Al-Hadi, yang selalu memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada kata yang pantas di ucapkan selain *jazakumullah khairon katsiron* kehadirat Ilahi, semoga semua amal baik mereka dapat dibalas oleh Allah SWT yang berlipat ganda dan semoga membawa keberkahan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari dengan kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini. Maka diharapkan kritik konstruktif dan saran inovatif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap, semoga dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Semarang, 22 April 2021

Penulis,

Ana Sabihatul Karomah

NIM. 1701036059

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Penulis ucapkan kepada Allah SWT., yang selalu melimpahkan nikmat-Nya dan semua pihak yang memberikan bantuan, motivasi, dan meluangkan waktunya semi terselesainya karya yang sederhana ini. Kupersembahkan skripsi ini bagi mereka yang selalu setia menemani penulis dikala senang maupun susah.

Untuk kedua orang tua penulis Bapak Munir Hidayat dan Ibu Marmah tercinta yang selalu menyebut nama penulis dalam doanya dan mencurahkan semua kasih sayangnya yang senantiasa tidak ada hentinya.

Untuk KH. Munhamir Malik dan Ibu Hj. Ida Wahyuni selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hadi, yang diharapkan berokah nya dan selalu senantiasa mendukung dan mendoakan penulis dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini.

Sahabat-sahabat yang selalu memberikan kritikan, saran dan selalu mensupport penulis, semoga Allah SWT., melipat gandakan balasan atas semua kebaikan kalian.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Ana Sabihatul Karomah (1701036059) yang berjudul “Strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak, analisis fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren AL-Hadi Girikusuma Mranggen Demak dan menegetahui bagaimana analisis fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah pada strategi dakwah KH.Munhamir Malik.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun metode sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah strategi dakwah dari KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah menggunakan data-data yang berupa buku-buku, jurnal, teks, gambar, dan kepustakaan lainnya yang relevansinya sesuai dengan penelitian.

Strategi dakwah adalah rencana yang cermat, atau cara yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah yakni memanggil, menyeru mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. yang dimaksud di skripsi ini adalah Stretegi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak. Tanpa dakwah, penyebaran agama Islam akan sulit terlaksana. Disinilah nampak bagaimana peran da'i dalam memahamkan ajaran Islam kepada mad'u. Seorang da'i harus bisa menyesuaikan strategi apa yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Sehingga diharapkan mad'u bisa menerima ajakan dakwah yang dibawa da'i. Begitu juga KH. Munhamir Malik yang menjadi sosok da'i di pondok pesantren Al-Hadi harus menyesuaikan strategi dakwah yang sesuai untuk mad'unya yaitu santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak yaitu dengan strategi : 1) Keteladanan, dengan terjun langsung dan berinteraksi dengan santri, 2) Pembiasaan, dengan ibadah amaliyah, kesopanan dan komunikasi. 3) Kedisiplinan, adanya peraturan dan pemberlakuan takzir, 4) Tazkiyatun Nafs, dengan adanya sholat jamaah, mujahadah dan ziarah kubur, 5) Tarbiyah Dzatiyah, dengab Khataman kelas akhir dan peringatan haul, 6) Halaqah Tarwabiyah, dengan pengajian kitab akhlak dan pengajian manaqib. Bentuk-bentuk akhlak santri yaitu Menjaga tingkah laku dan sopan santun, menaati peraturan yang ada, serta mengikuti program-program pondok. Dan Fungsi *actuating* yaitu Pemberian motivasi KH. Munhamir Malik terhadap pengurus maupun para santri, membimbing secara langsung dan menjalin hubungan dengan baik dan selalu mengkoordinasi secara langsung.

Kata Kunci : *Strategi Dakwah, Akhlak santri dan Fungsi Actuating*

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagai dilambangkan dengan huruf dan sebagai dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi di lambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	' _	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ha
هـ	Wau	W	Apostrof
و	Ha	H	Ye
ء	Hamzah	' _	
ي	Ya	Y	

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- َ -----	Fathah	A	a
----- ِ -----	Kasrah	I	i
----- ُ -----	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- ِي -----	Fathah dan ya	Ai	a dan i
----- ِو -----	Fathah dan wau	Au	a dan u

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Definisi Konseptual	13
3. Definisi Operasional	15
4. Sumber dan jenis data	16
5. Teknik pengumpulan data.....	17
6. Metode analisis data	20
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II KERANGKA TEORI.....	24
A. Strategi Dakwah	24

1. Pengertian Strategi.....	24
2. Dakwah.....	25
3. Strategi Dakwah	30
4. Pengertian Kyai	35
5. Strategi Dakwah Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren	37
B. Akhlak Santri	44
1. Pengertian Akhlak.....	44
2. Pengertian Santri.....	47
C. Fungsi <i>Actuating</i> dalam Manajemen Dakwah.....	48
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HADI DAN BIOGRAFI KH. MUNHAMIR MALIK	56
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.....	56
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hadi.....	56
2. Letak Geografis	58
3. Visi dan Misi	58
4. Struktur Pondok Pesantren Al-Hadi.....	58
3. Program Pondok Pesantren Al-Hadi.....	61
B. Biografi KH. Munhamir Malik.....	64
1. Latar Belakang Keluarga	64
2. Latar Belakang Pendidikan.....	65
3. Aktivitas KH. Munhamir Malik	66
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH KH. MUNHAMIR MALIK DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK.....	68

A. Strategi Dakwah KH. Munhamir Malik Dalam Membentuk Akhlak Santri	68
B. Analisis strategi dakwah KH. Munhamir Malik dengan menggunakan teori <i>actuating</i>	82
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam artian kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah. Karena dalam masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenaran dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya.¹ Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggentarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan.²

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar* dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat, karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Dakwah tidak hanya mengajak menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*Khairul Ummah*) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam. Jadi, setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia,

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 1

² Awaluddin Pimay, *Metode Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hal. 7

sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Konsep ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.³ Konsep ini dalam arti lain bahwa dakwah Islam adalah mengajak perintah untuk berbuat baik dan larangan melakukan perbuatan buruk.

Dakwah adalah bagian dari Islam. Tanpa dakwah, penyebaran agama Islam akan sulit terlaksana. Disinilah nampak bagaimana peran da'i dalam memahamkan ajaran Islam kepada mad'u. Seorang da'i harus bisa menyesuaikan strategi apa yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Sehingga diharapkan mad'u bisa menerima ajakan dakwah yang dibawa da'i.

Dalam kehidupan manusia yang sangat berkembang pada saat ini, dakwah Islam memerlukan sebuah strategi dalam penyampaiannya. Seorang da'i berperan sebagai subjek dakwah diharuskan memiliki strategi, pola pikir yang berkaitan dengan system. Dimana dakwah merupakan sebuah sistem, dan strategi merupakan salah satu bagian yang sejajar dengan unsur-unsur dakwah.

Dalam berdakwah seorang da'i akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.

Di Indonesia terdapat organisasi dakwah Islam baik itu berupa organisasi masyarakat, lembaga dakwah, dan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang telah lama berdiri dan telah mengakar di kehidupan masyarakat Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang dapat dikatakan asli

³ Awaluddin Pimay, *Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hal. 1

Indonesia.⁴ Melalui pondok pesantren, agama Islam turut berkembang di Indonesia.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting dibidang sosial keagamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang memiliki, pesantren mempunyai lima tipe berdasarkan ketersediaan sarana yang dimiliki pesantren itu sendiri. Sedangkan berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi menjadi tiga, yaitu pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalaf atau asriyah), dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki lima unsur atau elemen yaitu masjid, kyai, pondok, santri dan pengajian kitab (*tafaqquh fi al-din*).

Tugas pesantren menjadi semakin berat ketika harus berhadapan dengan realitas objektif. Disatu sisi ia harus terus menjadi corong pergerakan moral. Semetara disisi lain, peran pesantren seharusnya juga menjadi katalisatorbagi pertumbuhan ekonomi dan pergerakan politik masyarakat (yang etis). Pesantren memiliki tanggung jawab dalam rangka membenahi sosial-budaya Indonesia yang sudah hancur akibat hantaman ombak modernisasi, globalisasi, kapitalisme, dan lain-lain, arus perubahan sosial yangtidak dapat dibendung.

Pondok pesantren Al-Hadi adalah pondok pesantren yang terletak di desa Girikusuma Rt 02 Rw 03 kelurahan Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Tepat berada di Demak paling ujung selatan. Pada zaman dahulu pondok pesantren Al-Hadi hanya berbasis salafiyah formal saja, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren Al-Hadi

⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hal. 2

sudah berkembang menjadi pondok pesantren formal salafi dan tahfidz Qur'an.

Salah satu hal yang sangat membanggakan bagi pondok pesantren Al-Hadi, yaitu pondok pesantren Al-Hadi pernah menjadi tuan rumah dalam ajang perlombaan antar santri yaitu POSPEDA (Pekan Olahraga dan Seni tingkat Daerah se-Jawa Tengah). Yang diikuti oleh berbagai kabupaten diantaranya yaitu kabupaten Pati, Kudus, Rembang, Wonogiri, Boyolali, Pemalang, Jepara, Cilacap, Kendal, Banjarnegara, Brebes, Grobogan, Kebumen, Klaten dan masih banyak lagi. Tak terkecuali kabupaten Demak yang diwakili oleh santri-santri pondok Pesantren Al-Hadi. Banyak sekal cabang perlombaan diantaranya yaitu Seni musik Islami, Hadroh, kaligravi, stand up comedy, video dokumenter, seni kriya, fragmen, pidato empat bahasa dan berbagai cabang perlombaan olahraga. Dari acara POSPEDA tersebut santri-santri Pondok Pesantren Al-Hadi berhasil membawa dua emas, dan satu perak. Lalu melanjutkan ke POSPENAS (Pekan Olahraga dan Seni tingkat Nasional) yang saat itu tuannya yaitu di Banten. Dan Pondok Pesantren Al-Hadi berhasil membawa emas dari perlombaan video dokumenter.

Adapun jumlah santrinya yaitu 425 santri, untuk santri putra berjumlah 232, sedangkan untuk santri putri berjumlah 193. Untuk perkembangan jumlah santri dari tahun ketahun terus bertambah, namun perkembangan jumlah santri putri lebih cepat berkembang pesat, karena pondok putri baru dibangun sekitar 6 tahun dari semula jumlah santri hanya 24 kini menjadi 193, yang jumlahnya hampir sama dengan jumlah santri putra.

KH. Munhamir Malik adalah pengasuh di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma, beliau dibantu oleh pengurus dan para ustadz dalam mengelola pondok pesantren ini. Di pondok pesantren, beliau adalah sosok utama. Beliau berperan langsung dalam membentuk akhlak santri. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat ramah, humbel, humoris dan penyejuk bagi para santri. Strategi dakwah yang beliau lakukan adalah dengan memberikan

teladan sebagai pengasuh, melakukan pembiasaan, mengadakan kegiatan keagamaan, menerapkan peraturan, dan memberikan ta'zir (hukuman) di pondok pesantren Al-Hadi.

Beliau juga dikenal selalu memberi tauladan yang baik kepada santri-santrinya. Diantara tauladan atau contoh yang selalu beliau berikan kepada santri-santri yaitu sikap kemandirian beliau seperti mencuci baju sendiri, dan apabila setelah makan beliau angung mencuci piring yang beliau gunakan. Tauladan lain yang juga bisa dicontoh dari sosok KH. Munhamir Malik ialah beliau jarang menyuruh santri-santrinya, akan tetapi lebih sering mengajak, yaitu contoh beliau tidak menyuruh santri-santri bersih-bersih, akan tetapi beliau mengajak bersih-bersih sehingga beliau juga terjun langsung ikut bersih-bersih dan memegang sapu. Hal itu membuat santri-santri lebih bersemangat dalam melakukan aktivitasnya karena didamping langsung oleh KH. Munhamir Malik. Pada saat acara syukuran yang diikuti oleh seluruh pihak pondok meliputi para ustadz, pengurus, dan santri-santri tak jarang KH. Munhamir Malik makan dengan satu tempat dengan para ustadz atau pengurus, bahkan tak jarang pula makan bersama dengan santri-santri, karena begitu dekatnya KH. Munhamir Malik dengan santri-santri, sehingga seakan tidak ada jarak antara KH. Munhamir Malik dengan para santri.

KH. Munhamir Malik juga terjun langsung dalam kegiatan pengajian kitab bandongan, kitab yang beliau ampu yaitu antara lain kitab Bulughul Marom, Durotun Nasikhin, Ta'limul Muta'alim dan Safinatun Najah. Selain itu beliau juga mengajar disekolah formal yaitu pada pelajaran Faroid atau terkait warisan. Dengan adanya KH. Munhamir Malik turut andil langsung dalam pengajian dan pelajaran, sehingga santri bisa merasa dekat dengan beliau. Karena KH. Munhamir Malik terkenal dengan cara mengajarnya yang sangat humoris sehingga menumbuhkan rasa semangat para santri ketika mengikuti pengajian dan pembelajaran beliau. Selain kitab-kitab yang diajarkan oleh KH. Munhamir Malik diatas, kitab lain yang diajarkan ustdaz di pondok yaitu Kitab Irsyadul Irsyad, Tafsir Al Ibris, Tafsir jalalain,

Fathul Qorib, Nihayatuz Zain, Jawahirul Bukhori, Matan takrib, Qurrotul uyyun dan Nasoikhul Ibad.

Akhlak santri yang ada di pondok pesantren Al-hadi Girikusuma sudah cukup baik, akan tetapi masih membutuhkan bimbingan yang intensif karena masih banyak sekali terdapat santri yang melakukan pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan pihak pondok pesantren seperti : Mencuri, tidak jamaah, datang ke pondok terlambat setelah liburan, pulang/keluar tanpa izin, merokok, tidak ikut kegiatan pondok, membolos sekolah, berpacaran, menyemir rambut, penyalahgunaan sosmed, tidak mengumpulkan hp dan alin sebagainya.

Diantara peraturan-peraturan yang sering dilanggar salah satu nya yaitu merokok, ketika ada santri yang ketahuan merokok khususnya madrasah Tsanawiyah maka ta'zirannya yaitu disulut rokok dan disaksikan oleh seluruh santri putra maupun putri. Dan ketika pena'ziran yang mena'zir yaitu bu nyai sendiri. Perauran yang juga pernah dilanggar santri yaitu membolos sekolah, apabila ada santri yang ketahuan membolos sekolah maka ta'zirannya yaitu disiram air kotor (comberan), yang mana satu-satu santri menyiram satu gayung. Apabila santri putra yang melanggar maka yang menyaksikan dan yang menyiram hanya santri putra, namun apabila santri putri yang melanggar maka hanya disaksikan dan disiram oleh santri putri. Yang juga pada prosesnya dipantau oleh bu nyai dan pak kyai.⁵

Berdasarkan latar belakang diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak”. Diidentifikasi bahwa dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren ini dibutuhkan strategi tertentu yang dilakukan oleh KH. Munhamir Malik, Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian sekaligus menganalisis, mengkaji, serta membahasnya lebih jauh lagi untuk menjelaskan masalah tersebut.

⁵ Wawancara dengan Syarifa Azka selaku pengurus keamanan Pondok pesantren Al-Hadi tanggal 1 Maret 2021 pukul 15:00 WIB

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
2. Bagaimana analisis strategi Dawkah KH. Munhamir Malik dengan menggunakan teori *actuating*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apa strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana analisis strategi Dawkah KH. Munhamir Malik dengan menggunakan teori *actuating*.

2. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut ddiharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini didarapkan dapat menambah khasanah karya imiah dibidang dakwah dalam rangka membentuk akhlak santri di pondok pesantren. Juga penelitian ini digunakan sebagai bahan studi banding bagi peneliti yang lainnya dapat memeberikan referensi ilmu pengetahuan kepada para pembaca khususnya bagi peneliti.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para aktivis dakwah di pesantren dalam

menjadikannya sebagai kegiatan dakwah yang lebih baik kedepannya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis membaca beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi judul dengan penelitian ini. Agar menghindari plagiasi dan kesamaan terhadap penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Rahmat Fauzi “*Kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an*” 2016, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak santri pondok pesantren Roudlotul Quran Glondong Kota Semarang dapat dikategorikan baik. Indikatornya dapat dilihat dari kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berdakwah KH. Turmudzi Taslim mempunyai tipe kharismati dan demokratis, beliau menarik para pengikutnya atau santri. Menerapkan prinsip kepemimpinan yang fleksibel dalam menghadapi zaman, tidak tergesa-gesa, dan selalu mengkaji kebutuhan masyarakat. KH. Turmudzi Taslim AH berusaha mempertahankan sistem pesantren salaf sebagai ciri khas Pesantren Roudlotul Qur’an. Implementasi dari prinsip tersebut KH. Turmudzi Taslim AH mengembangkan pesantren dengan menerapkan program yang dimana pemahaman santri disini adalah santri diberi ilmu-ilmu agama dan ilmu yang lainnya, pembiasaan santri adalah santri harus mempraktekkan apa yang telah dapat di pondok. Model musyawarah dan demokrasi, pemberian wewenang kepada keluarga, santri dan bawahan untuk berpartisipasi mengembangkan pesantren berupa masukan dari bawahan. Faktor pendukung kepemimpinan KH. Turmudzi Taslim AH dalam membentuk akhlak santri adalah berkah KH. Turmudzi Taslim AH, banyak dukungan dan mudah difahami oleh orang, sistem salaf murni yang diajarkan di pondok pesantren Roudlotul Qur’an, adanya dukungan dari masyarakat motivasi santri, pembelajaran kajian kitab kuning. Sedangkan

faktor penghambat adalah kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya pengawasan pengembangan zaman dan teknologi dan kekurangan disiplin santri.

Skripsi Siti Dhowilah “*Penyelenggaraan Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlakul Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Semarang*” 2015, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Semarang sudah terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, yang menjadi pelaku da’i adalah pengurus, dan yang menjadi mad’u adalah anak asuh serta masyarakat sekitar panti asuhan. Adapun materi dakwah yang diajarkan adalah ajaran agama yang berlandaskan pada Al Quran dan sunnah Rosul, misalnya adalah ilmu tauhid, ilmu fiqh, fasholatan, tasawuf, tajwid dan sebagainya. Sarana yang dilakukan adalah dengan cara tatap muka pengurus panti dan anak asuh. Selain itu, pengurus juga memberikan motivasi kepada anak asuh untuk senantiasa melakukan kebaikan. Faktor pendukung dalam penyelenggaraan di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Semarang yakni lembaga yang berlandaskan Islam, keikhlaan dari setiap pengurus, kingkungan yang mendukung. Sedangkan kelemahannya adalah kurangnya dana, minimnya SDM yang ada, dan keterbatasan fasilitas.

Skripsi Istiqomah “*Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati*” 2014, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan yang ada pada diri Nyai Hj. Safwah adalah tipe demokratis, dimana beliau dalam memimpin pondok pesantren memberikan hak kepada setiap ustadz, pengurus dan pondok pesantren untuk menyampaikan setiap pendapat dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh bawahannya, menghargai ustadz ustadzah, pengurus dan santri tanpa membeda-bedakan, dan pengambilan keputusan berdsarkan musyawarah serta berdasarkan keputusan bersama. Dalam kepemimpinan Hj. Shafwan dipondok pesantren Hajroh Basyir salafiyah, terdapat beberapa faktor pendukung anantara lain yaitu niat dan motivasi tukus dari ustadz ustadzah, SDM yang berkualitas

dan profesional, kekompakan dan rasa persaudaraan yang tinggi, dukungan dari wali santri, sarana dan prasarana yang memadai, jumlah santri, meningkatnya tingkat kesadaran santri terhadap pentingnya belajar di pondok pesantren, dukungan dari masyarakat sekitar dan dukungan dari kementerian agama. Sedangkan faktor penghambat kepemimpinan Hj. Shafwan di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah antara lain yaitu : tingkat SDM santri berbeda-beda, tingkat usia santri berbeda-beda, minimnya jumlah ustadz ustadzah, terdapat banyak pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah, sehingga peluang mendapatkan santri sempit, dan persaingan semakin kuat.

Skripsi Ali Hamdani *“Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Azizah, AH. Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’ani Aziyiah Desa Bringin Ngaliyan Semarang”* 2018, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Aziziyah antara lain yaitu yang pertama sikap dan perilaku Nyai Hajjah Nur Aziziyah senantiasa mencerminkan sebagai suri tauladan yang baik bagi santri dan masyarakat, dengan kata lain kepemimpinannya dipandang istimewa dan berwibawa, lembut dan tegas. Terlebih selalu terjun langsung kelapangan untuk meninjau sendiri kegiatan santri. Yang kedua tipe Nyai Hajjah Nur Aziziyah, AH. Dalam memimpin pesantren adalah kharismatik, terlihat dari sikap santri yang selalu sendiko dawuh dalam melaksanakan perintah beliau. Akan tetapi dalam hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan pondok beliau juga menerapkan pola demokratis seperti ketika beliau dalam menentukan kebijakan pesantren beliau selalu bermusyawarah dengan segenap pengurus dan keluarga ndalem. Faktor pendukung dalam pengembangan pondok antara lain yaitu niat dan motivasi tulus dari ustadz ustadzah, adanya andil serta peran serta keluarga ndalem, kekompakan dan rasa kekeluargaan yang tinggi antara pengasuh, ustadz ustadzah, pengurus dan santri, adanya dukungan dan kepercayaan dari wali santri, sarana dan prasarana yang memadai, peran serta masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, lokasi yang dekat dengan kampus UIN Walisongo

Semarang, dan adanya ekstra kulikuler. Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan pondok antara lain yaitu tingkat SDM santri berbeda-beda, tingkat usia santri berbeda-beda, tingkat emosi dan keegoisan snatri masih tinggi, kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan, dan terdapat banyak santri yang berstatus mahasiswa sehingga banyak sehingga banyak kegiatan pondok yang berbenturan dengan jadwal kuliah.

Skripsi Milati “*Kepemimpinan KH. Muhaimin Gunardho di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Parakan Kabupaten Temanggung*” 2010, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Muhaimin Gunardho sebagai kyai yang mempunyai jiwa perhatian khusus terhadap pemberdayaan kondisi pendidikan di masyarakat berbasis pendidikan pesantren. Langkah seperti itu dilakukan beliau karena dianggap penting mendirikan pondok pesantren sebagai sarana dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, yang demikian itu merupakan amanah dari UUD. Disamping itu KH. Muhaimin Gunardho juga mendirikan seni bela diri yang dikenal dengan lembaga garuda bambo runcing. KH. Muhaimin Gunardho sebagai sosok kyai yang mempunyai jiwa kepemimpinan kharismatik luar biasa tinggi terhadap bawahannya, pengurus yayasan, pondok pesantren dan beberapa pimpinan atau kepala madrasah yang ada juga pembantu di dalam pondok pesantren. Kharisma KH. Muhaimin Gunardho dapat dilihat dari kebijakan-kebijakannya, sikapnya yang inklusif, seperti perubahan kurikulum ponpes dan konsep manajemen pondok pesantren.

Skripsi Kholil Mujib “*Pendidikan Nasionalisme Pada Madrasah Ibtidiyah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hadi Mranggen kab. Demak*” 2018, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasionalisme di luar proses pembelajaran pada MI AL-HADI 01 di lingkungan pondok pesantren Mranggen Kabupaten Demak yang secara keseluruhan menggunakan metode pembiasaan penanaman nilai nasionalisme dan keteladanan. Melalui berbagai kegiatan diantaranya, kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan rutin. Kegiatan pembiasaan memiliki bentuk kegiatan diantaranya, bersalaman setiap

bertemu guru, membaca asmaul husna, membaca teks pancasila, piket kelas, sholat berjamaah, jumat berinfaq dan membaca sholawat asnawiyah. Adapun nilai yang ditanamkan adalah kecintaan terhadap lingkungan, almamater dan negara Indonesia, kerja sama, menghormati, menghargai, toleransi, rela berkorban, tanggung jawab, sopan santun dan kerukunan. Untuk Kegiatan ekstrakurikuler (pembiasaan program) memiliki bentuk kegiatan yaitu kegiatan ekstra kurikuler pramuka, nilai nasionalisme yang ditanamkan adalah kedisiplinan, tanggung jawab, musyawarah, toleransi, demokrasi, kerja sama, gotong royong, mencintai lingkungan. Untuk kegiatan rutin (kegiatan tidak terprogram) memiliki bentuk kegiatan yaitu memperingati hari besar nasional, adapun nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan yaitu tanggung jawab, disiplin, tertib, kebersamaan, menghormati dan menghargai jasa para pahlawan, menggunakan produk dalam negeri, memiliki rasa cinta terhadap negara Indonesia, dan cinta terhadap budaya Indonesia. Faktor pendukung terlaksana kegiatan pendidikan nasionalisme diantaranya yaitu siswa, orang tua/keluarga, madrasah lingkungan. Secara keseluruhan madrasah tidak mengalami kendala berarti dalam melakukan pendidikan nasionalisme melalui berbagai kegiatan di luar proses pembelajarannya, hanya saja masih terdapat beberapa siswa yang kurang tertib.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian sebelum-belumnya adalah bahwa dalam penelitian sebelumnya adalah berfokus pada kepemimpinan dalam pembinaan akhlak santri, sedangkan pada penelitian ini fokus pada strategi dakwah di pondok pesantren Al-Hadi dimana penelitian ini membahas strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak. Persamaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian sebelum-belumnya adalah sama-sama berfokus pada pembentukan akhlak santri.

E. Metode Penelitian

Untuk mencari jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Lexy J Meloeng, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena: focus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.⁷

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data-data untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian. Hasil penelitian deskriptif sebatas menggambarkan permasalahan yang ada.⁸

2. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah mengubah atau memberikan penjelasan terhadap sebuah konsep yang kemungkinan masih menimbulkan perbedaan tanggapan menjadi perumusan pernyataan yang lebih tegas, sehingga maksud dari konsep tersebut dapat dipahami

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 23-24

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, kuantitatif, dan penelitian Gabungan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), hal. 329

⁸ Victorianus Aries Sisanto, *Strategi dan langkah-langkah penelitian*, (Yogyakarta: Graha, 2012), hal. 7

secara seragam oleh siapapun yang membaca hasil penelitian kita nanti. Menurut Mohtar, definisi konseptual merupakan definisi yang menggambarkan atau menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep lain.⁹

Maka definisi konseptual pada penelitian berikut adalah:

a. Strategi Dakwah

Strategi Dakwah adalah metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Strategi dapat diartikan pula sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.

b. Akhlak Santri

Akhlak santri adalah suatu perilaku atau kehendak maupun tindakan dari seorang santri yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih dahulu. Biasanya seorang santri yang memiliki akhlak baik akan menjalankan program-program pondok dan menaati peraturan yang berada di pondok tersebut.

c. Fungsi Actuating

Penggerakan (*Actuating*) adalah suatu fungsi manajemen yang membuat kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Tujuan dari penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangkai menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁹ Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 24

3. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dimensi tersebut berupa: perilaku, aspek, dan sifat.¹⁰

Maka definisi operasional pada penelitian berikut adalah:

a. Strategi Dakwah

Strategi Dakwah adalah metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Strategi dapat diartikan pula sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.

Berdasarkan teori tersebut, indikator dari strategi dakwah dapat diukur sebagai berikut:

1. Merencanakan sebuah siasat yang berupa program-program
2. Memusatkan sebuah program terhadap sasaran
3. Konsisten dalam menjalankan suatu program

b. Akhlak Santri

Akhlak santri adalah suatu perilaku atau kehendak maupun tindakan dari seorang santri yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih dahulu. Biasanya seorang santri yang memiliki akhlak baik akan menjalankan program-program pondok dan menaati peraturan yang berada di pondok tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, indikator dari akhlak santri dapat diukur sebagai berikut:

1. Menjaga tingkah laku dan sopan santun
2. Mentaati peraturan yang ada

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hal. 97

3. Mengikuti program-program yang ada.

c. Fungsi Actuating

Penggerakan (*Actuating*) adalah suatu fungsi manajemen yang membuat kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Tujuan dari penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangkai menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan teori tersebut, indikator dari fungsi *actuating* dapat di ukur sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi KH. Munhamir Malik terdapat santri maupun santriwati
2. Membimbing secara langsung
3. Menjalin hubungan yang baik dan selalu mengkoordinasi secara langsung.

4. Sumber dan jenis data

Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan akta. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder

- a. Data primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Hadi yaitu KH. Munhamir Malik, pengurus pondok pesantren Al-Hadi, lurah pondok, dan pengurus pondok lain serta beberapa santri yang lain di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak. Selain itu, observasi langsung juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Adapun data yang didapat mengenai strategi

dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi.

- b. Data sekunder : data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengar. Data ini biasanya dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data tersebut ialah :
1. Data dibentuk teks : dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk.
 2. Data bentuk gambar : foto, animasi, billboard.
 3. Data bentuk suara : hasil rekaman kaset.
 4. Kombinasi teks, gambar dan suara: film, video, iklan di televisi dan klain-lain.¹¹ Data yang diperoleh berupa profil pondok pesantren Al-Hadi yang berupa sejarah berdiri, visi misi, jadwal kegiatan santri, struktur organisasi pondok pesantren Al-Hadi dan arsipatau dokumentasi kegiatan-kegiatan pondok pesantren Al-Hadi yang berkenaan denganstrategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri.

5. Teknik pengumpulan data

Pemilihan metode penelitian akan menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Secara umum, dalam penelitian kualitatif alat pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah wawancara, pengamatan lapangan, dan telah dokumen.¹²

Maka penulis mengambil beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

- a. Wawancara (Interview)

¹¹ Jhonatan Sarwono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209-210

¹² Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 37

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (Interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung.¹³

Dalam hal ini penelitian ini melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Munhamir Malik, pengurus pondok seperti keamanan pondok yaitu Khurun Naimah dan Syarifa Aska, dan perwakilan dari santri di pondok pesantren Al-Hadi, penulis gunakan untuk mengetahui strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi.

Dalam buku karangan Sugiono yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R & D, hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

1. Buku catatan : berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
 2. *Tape Recorder* (Perekam) berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
 3. Kamera : untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.
- b. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami mengetahui dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Observasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu :

¹³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, kuantitatif, dan penelitian gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 372

1. *Participant Observer* yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (observer) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. dalam hal ini pengamat memiliki fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan padanya.
2. *Non-Participation Observer* yaitu suatu bentuk observasi dalam pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi dimana penulis secara aktif terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati yaitu sebagai santri di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Munhamir Malik.

Metode ini digunakan untuk mengobservasi secara langsung atau mengetahui secara umum, sebuah gambaran mengenai proses dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legge*, agenda, dan lainnya. Pelaksanaan metode ini dapat dilakukan dengan sederhana, peneliti cukup memegang *chek-list* untuk mencatat informasi atau data yang sudah ditetapkan.¹⁴ Hal ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam

¹⁴ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 160

membentuk aklak santri di pondok pesantren Al-Hadi. Data yang diambil dengan cara metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa catatan profil KH. Munhamir Malik, catatan kegiatan, foto kegiatan, dan lain sebagainya.

6. Metode analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Dalam analisis ini peneliti menggunakan pendahuluan dan referensi buku yang memiliki relevansi (data sekunder) dengan strategi dakwah yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

b. Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*, sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

dan polanya. Langkah awal peneliti akan mencari data sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan hal penting yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Miles dan Huberman (1984) menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Pada langkah kedua peneliti diharapkan telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren AL-HADI Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak dan terkait apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mebuat akhlak santri di Pondok Pesantren AL-HADI Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.

3) *Conclusion Drawing / Verification*

Verification atau penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat dari awal serta dapat menemukan hal baru yang belum pernah ada. Dalam langkah ini penelitian yang dilakukan harus bisa menjawab rumusan masalah yang dibuat dari awal yaitu bagaimana strategidakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mebuat akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng.

c. Analisis Data Selama Di Lapangan Model Spradley

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci kemudian peneliti melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan deskriptif

kemudian dianalisis. Setelah analisis wawancara kemudian peneliti melakukan analisis domain, selanjutnya menentukan fokus dan melakukan analisis taksonomi. Setelah itu mengajukan pertanyaan kontras dilanjutkan dengan analisis komponensial, dari hasil analisis itu peneliti dapat menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut peneliti dapat menuliskan laporan penelitian etnografi.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan dari masing-masing bab yang memiliki keterkaitan. Penulis membagi penyusunan menjadi 5 bab, diantaranya yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang uraian yang mendasari penelitian dilakukan, diantaranya yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Beberapa point tersebut akan dijelaskan dengan jelas sehingga dapat mendukung adanya penelitian ini.

BAB II : Kerangka Teori

Bab kedua ini akan menjelaskan tentang Strategi Dakwah yang meliputi pengertian strategi, pengertian dakwah yang meliputi tujuan dan fungsi dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah. Strategi dakwah yang meliputi pengertian strategi dakwah, dan asas-asas strategi dakwah. Pengertian akhlak, Pengertian santri, pengertian pondok pesantren, strategi kyai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren. Fungsi *Actuating* dalam Manajemen Dakwah.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 244-253

BAB III : Gambaran Umum

Bab ketiga ini akan menguraikan tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma yang meliputi : sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Hadi, letak geografis, visi dan misi, struktur pondok pesantren Al-Hadi, kegiatan pendidikan, jumlah santri, prasarana, dan jadwal keseharian santri. Biografi KH. Munhamir Malik yang meliputi: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan aktivitas KH. Munhamir malik saat ini.

BAB IV : Analisis Data

Bab ini menjelaskan mengenai: Strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hadi. Analisis Stretgi Dakwah KH. Munhamir Malik dengan menggunakan teori *actuating*.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir Menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu.¹⁶

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁷ Menurut Stephanie K. Marrus, seperti yang dikutip Sukaristono (1995), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum, ada juga yang lebih khusus, misalnya dua orang pakar strategi, Hamel dan Prahalad (1995), yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal yang penting. Mereka berdua mendefinisikan strategi yang terjemahannya sebagai berikut :

“Strategi merupakan rindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang terjadi”.¹⁸

¹⁶ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: CV: Andi Offset, 2008), hal.3

¹⁷ Abdul Choliq, *Strategi Penggalangan Dana (Fundraising)*, (Semarang: VMU, 2015), hal. 12.

¹⁸ Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 31

Berikut ini adalah tahapan-tahapan Strategi

a. Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahapan ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi kerja.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arba, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari *fiil* (kata kerja) “*da’a*” “*yadu’u*” “*da’watan*” yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.¹⁹

¹⁹ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 1

Menurut beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian dakwah, maka penulis dapat menyimpulkan dakwah adalah usaha mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran agama Islam yang haqiqi. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menuju sasaran yang luas dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Tujuan dan Fungsi Dakwah

1) Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebagai bagian dari kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Sebab tanpa tujuan ini maka segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan konkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal. Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridloi oleh Allah SWT. Tidak ada yang dapat membantah bahwa tujuan dakwah adalah mengajak manusia, melalui ajaran agama yang diwahyukan Allah SWT akan membawa sasaran dakwah kepada kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan yang suci, luhur dan mulia ini ternyata didukung dan bersamaan dengan usaha-usaha pemerintah yang selalu mendorong dan membantu pengembangan agama. Departemen Agama khususnya, berusaha membawa setiap warganegara mengamalkan ajaran agamanya agar memperoleh kebahagiaan materiil dan spiritual, dunia dan akhirat.

Dakwah yang diinginkan dan yang wajib bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya adalah dakwah yang bertujuan dan berorientasi pada:

1. Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para Rosul Allah yang memulai dakwahnya dikalangan masyarakat jahiliyyah. Mereka mengajak manusia untuk memeluk agama Allah SWT, menyampaikan Wahyu-Nya kepada kaum-Nya, dan memperingatkan mereka dari syirik.
2. Dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena musibah. Seperti penyimpangan dan berbagai kemungkaran, serta pengabaian masyarakat tersebut terhadap kewajiban.
3. Memelihara kelangsungan dakwah dikalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, melalui pengajaran secara terus menerus, pengingatan, penyucian jiwa dan pendidikan.²⁰

Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Quran Al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi:

1. Tujuan Akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia.
2. Tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.
3. Tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah mencakup tiga aspek yaitu meningkatkan akidah, ibadah, muamalah dan akhlak orang penerima dakwah. Jadi tujuan utama dari orang penerima

²⁰ Amin Abdul Aziz Jum'ah, *Fiqh Dakwah*, (Surakarta: Intermedia, 2003) hal. 29

ajaran Islam adalah ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Fungsi Dakwah

Urgensi dakwah Islam terletak pada kebenaran ajaran Islam, kita bisa membandingkan dunia sebelum dan sesudah datangnya dakwah Islam. Selain itu, kita juga dapat membuktikan kandungan Al-Quran dan as-Sunah dengan realitas kehidupan manusia, sebagai individu maupun masyarakat. Berdakwah memiliki beberapa fungsi antara lain yaitu:

- a) Untuk menyebarkan agama Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga meratalah Islam sebagai Rahmatan Lil'alamin.
- b) Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga keberlangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi berikutnya tidak terputus.
- c) Meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani
- d) Menyerukan kepada orang non-muslim untuk masuk Islam.
- e) Menyerukan agar orang Islam menegakkan hukum Islam secara total.
- f) Menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran yang meliputi segala kemaksiatan baik yang dilakukan oleh pribadi maupun kelompok.
- g) Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup di dalam kehidupannya.

c. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgent dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antarayang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha

untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi dengan petunjuk dan ajaran-Nya.

Hukum dakwah adalah *Fardhu kifayah*, atau menjadi kewajiban secara kolektif bagi umat Islam yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan aktivitas dakwah, akan tetapi pada dasarnya adalah kewajiban individu untuk berusaha memperoleh pengetahuan agar melaksanakan dakwah.²¹

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian, dengan mengacu kepada perintah Allah SWT dalam Al-Quran dan Sunnah Rosulullah SAW. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Quran. Diantaranya adalah surat Ali Imran ayat 104 dan ayat 110 yaitu:

QS. Ali Imran ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)²²

Perintah berdakwah bagi setiap muslim sudah ditegaskan dengan jelas dalam Al-Quran selain dalam QS. Ali Imran ayat 104

²¹ Yuyun Affandi, *Tafsir kontemporer Ayat-ayat Dakwah*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 19

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung : Diponegoro, 2014), hal.

juga terdapat pada QS. Anhl ayat 125. Dari penjelasan dalil-salil tersebut jelaslah bahwa kita diwajibkan untuk menyeru (berdakwah), kepada sesama umat muslim dengan cara yang ditentukan, yaitu dengan cara bijaksana. Kita harus berdakwah kepada orang lain dengan tidak melalui paksaan dan mengajak mereka kepada kebaikan atau jalan menuju Ridlo Allah SWT.

Kewajiban menyampaikan ajaran Islam dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan. Karena Islam adalah agama yang meliputi seluruh bidang kehidupan manusia baik bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, ilmu dan sebagainya.²³

d. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.²⁴ Yang dimaksud unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah).

3. Strategi Dakwah

1) Pengertian Strategi Dakwah

Strategi Dakwah adalah metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Strategi dapat diartikan pula sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini:

²³ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1981) hal. 71-72

²⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2010), hal. 19

- a) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.²⁵

Sebelum lebih jauh masuk pada pembahasan strategi dakwah, penting untuk dibahas tentang perbedaan antara strategi dan metode. Karena secara sepintas antara strategi dan metode memiliki pengertian yang sama. Padahal terdapat perbedaan diantara keduanya.

Ali Azizi dalam bukunya Ilmu Dakwah, ketika membahas tentang metode dakwah, ia memulai pembahsan dengan memulai hubungan antara metode dengan istilah-istilah lain yang terkait, yaitu pendekatan (*approach*), strategi (*strategy*), metode (*method*), teknik (*technique*), dan taktik (*tactic*).

Jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan maka pendekatan adalah langkah yang paling awal. Segala persoalan bisa dilihat atau dipahami dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode, dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Selanjutnya setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik. Masing-masing istilah tersebut harus bergerak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Jadi, strategi yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode. Strategi

²⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Direvisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2009) hal. 349-350)

menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Al Bayanuni membedakan strategi dan metode dakwah yaitu, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.

Jadi, antara strategi dengan metode memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan, karena setiap strategi membutuhkan metode untuk menjalankannya.

2) Asas-asas Strategi Dakwah

Strategi Dakwah yang digunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal antara lain yaitu:

- a) Asas Filosofi, yakni memencarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
- b) Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesional*) yaitu asas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misinya. Latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan mad'u.
- c) Asas Sosiologis, yakni asas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah dan sosio-kultur, yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat diantara elemen dakwah, baik kepada objek (mad'u) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah). Dalam mencoba memahami keberagaman masyarakat, antar konsep psikologi, sosiologi dan religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal.

- d) Asas Psikologis, adalah asas yang membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih asing pada diri mad'u tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan.
 - e) Asas Efektifitas dan Efisiensi, maksudnya adalah didalam aktivitas dakwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.²⁶
- 3) Macam-macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: (Muh. Ali, 2009: 351)

- a) Strategi Sentimentil (al manhaj al-athifi).

Strategi sentimentil (al-manhaj al-athifi) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.

- b) Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli).

Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar,

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 32-33)

taammul, i'tibar, tadabbur dan istibshar. Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; taamul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; i'tibar bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c) Strategi Indriawi (al-manhaj al-hissi).

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

4) Langkah-langkah Perencanaan dalam Berdakwah

Langkah-langkah perencanaan dalam berdakwah perlu dilakukan agar nilai-nilai yang diharapkan itu benar-benar dapat dicapai. Hal ini dilakukan berdasarkan urutan prioritas kepentingannya, proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut²⁷ :

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan
2. Penentuan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
4. Penetapan metodenya
5. Penetapan penjadwalan waktu

²⁷ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1997), hal. 54-55

6. Penetapan lokasi serta penetapan biaya, fasilitas dan factor-factor yang diperlukan.

4. Pengertian Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Syaiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalamsuatu pondok pesantren, mau mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai disalah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.²⁸

Menurut Abdullah Ibnu Abbas kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.²⁹

Menurut Musthofa Almaraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menjurut Sayyid Qutuhb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah SWT yang mengagungkan sehingga mereka dapat mencapai ma’rifatullah secara haqiqi.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau toko yang memimpin pondok pesantren komunitas santri”.³⁰ Sebutan kyai sangat populer digunakan dikalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesnatren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan

²⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007,) hal. 169.

²⁹ Hamdan Rosyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007) hal. 18

³⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT RajaGrafinda, 2008), hal. 55

pengarus kyai terletak padakeutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan prilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadlu'*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat: umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepadasantri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang-orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).³¹

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering ali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yan tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

Seorang pendidik/kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap lemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES,1982), hal. 55

terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam kehadiran kyai/pendidik. Sebagaimana Rosulullah SAW bersabda: *“setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”* (HR. Mustafaq Alaih).³²

5. Strategi Dakwah Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren

Salah satu fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan akhlak. Pembinaan disini adalah pembinaan akhlak untuk santri. Dalam hal ini, santri adalah obyek dakwah kiai dalam membentuk akhlak santri dipondok pesantren. Hubungan santri, kiai dan pondok pesantren sangat erat kaitannya karena kiai berperan langsung dalam membina akhlak santri. Hal ini semakin krusial manakala melihat latar belakang santri yang berbeda-beda.

Karakteristik santri yang berbeda-beda itu bisa dilihat dari latar belakang ekonomi, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan lainnya. Selain itu, santri-santri yang datang ke pesantren juga memiliki tujuan awal mula yang berbeda. Ada santri yang datang karena disuruh orang tua, ada santri yang datang karena keinginan sendiri. Santri yang datang dengan keinginan sendiri tentu akan lebih siap dan mampu menyesuaikan keadaan di pondok pesantren. Sedangkan santri yang datang karena disuruh orang tua saat awal-awal cenderung kurang bisa beradaptasi dengan keadaan di pesantren sehingga terkadang ia melanggar peraturan dan mendapat hukuman. Selain itu santri yang datang karena orang tua biasanya ketika awal juga sulit menyesuaikan diri, bahkan tidak jarang yang tidak betah, namun hal itu sudah biasa terjadi di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan gambaran keadaan santri di atas maka dapat dilihat bahwa masalah akhlak santri ini sangat penting. Adapaun strategi dakwah

³² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) hal. 264

kiai untuk membentuk akhlak santri berupa keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, *tazkiyatun nafs*, *tarbiyah dzatiah*, dan *halaqah tarbiyah*. Pembentukan akhlak santri berupa keteladanan yang diberikan oleh kiai, pembiasaan untuk santri, kegiatan sholat berjamaah, mengadakan kegiatan mujahadah, ziarah kubur, kajian kitab akhlak, dan kegiatan lainnya. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata dasar “Teladan” yang berarti perbuatan (barang dan sebagainya) yang dapat ditiru atau dicontoh.³³ Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan menurut Ishalunnisa’ pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. Keteladanan adalah tugas yang melekat pada setiap orang tua secara ilmiah karena kematangan dan kedewasaannya. Dalam keseharian anak, terutama ketika ia masih dalam masa-masa pertumbuhannya. Dalam rangka identifikasi kepribadiannya ia masih banyak meniru orang tuanya.

Hal yang dikemukakan dalam salah satu hadits menjelaskan bahwa manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap orang adalah pemimpin meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimoin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup dimana kemampuan, keahlian dan kekuatannya dibatasi oleh yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, setiap orang Islam harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang paling baik, dan segala

³³ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Ri, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hal. 996

tindakannya tanpa didasari kepentingan pribadi atau kepentingan golongan tertentu.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Keteladanan itu, ada dua macam yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Bantani dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah*, bahwa keteladanan merupakan cara yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.³⁴

Melalui keteladanan kiai memberikan contoh kepada santri-santrinya. Memang demikianlah yang terjadi di pesantren. Dalam pesantren kiai, ustadz dan pengurus senantiasa memberikan teladan yang baik untuk santri dalam hal ibadah, pergaulan sosial, kehidupan sehari-hari. Harapannya adalah santri bisa meniru teladan yang diberikan dan menamalkannya.

2. Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Indonesia (KBI) “biasa” adalah 1) lazim, 2) seperti sedia kala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Anis Ibtatul M mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 266

dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku dan berfikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berfikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik didalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalama. Uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam hal ini jika kiai, pengurus maupun ustadz masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila santri masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru akan mengingatkan bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.

Dalam pembinaan akhlak, pembiasaan ini cukup efektif. Kita dapat melihat pembiasaan yang dilakukan oleh Rosulullah, orang tua yang mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan. Strategi pembiasaan berjalan bersama-sama dengan strategi keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan guru (dalam hal ini pengasuh, pengurus dan ustadz). Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rosulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan doa yang berulang-ulang juga hafal.

Dalam pendidikan di pesantren pembiasaan ini biasanya pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti sholat berjamaah, kesopanan padab pimpinan/pengasuh dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian rupa sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat dengan ustadz dan kakak-kakak santri seniornya dan begitu santun pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dan dibiasakan untuk bertindak demikian.³⁵

Pada akhirnya pembiasaan ini akan menjadi akhlak yang tertanam dalam diri santri. Senagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali bahwa “Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah akhlak baik dan diridhai”.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline* berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sandi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi, pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 267

sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Di pesantren hukuman dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan kepada santri yang melanggar peraturan pondok. Hukuman yang paling berat adalah ketika santri dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidakbisa dipebaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran yang berat yang mencoreng nama baik pesantren.

4. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun Nafs berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata *Tazkiyah* dan *Nafs*. *Al-Tazkiyah* artinya dari kata *tazakka* yang secara bahasa diartikan dengan suci, pensucian, atau pembersihan.³⁶ Kata *tazkiyah* berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* yang berarti penyucian. Sinonim dari kata ini adalah *thaharah* yang berarti suci/bersih. Kata *thahara* ini memiliki arti membersihkan sesuatu yang bersifat jasmani seperti membersihkan tubuh dan najis, sedangkan *tazkiyah* membersihkan sesuatu yang bersifat immateri (psikis) seperti membersihkan fikiran dari angan-angan dan pikiran kotor, nafsu jahat dan berbagai penyakit.³⁷

Tazkiyatun Nafs adalah pembersihan jiwa dari kotoran-kotoran penyakit hati seperti hasud, riya', rakus, serakah, bohong, tidak amanah, sirik dan lain sebagainya. *Tazkiyah* hati dan jiwa dapat dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilakukan secara sempurna dan memandai seperti sholat, dzikir tilawah Al-Qur'an, renungan, muhasabah, dan dzikrul maut. Hasil yang dirasakan adalah

³⁶ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut buka Lahut*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), Hal. x

³⁷ H Taufik, *Tazkiyah Al-Nafs : Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*, (Tadris: Volume 6 Nomor 2, 2012), hal. 204

terrealisasinya tauhid, ikhlas, sabar, syukur, harap, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya di dalam hati.

Penyembuhan Jiwa tak ubahnya penyembuhan badan. Bedanya penyembuhan jiwa dilakukan dengan melenyapkan sifat-sifat rendah dan akhlak yang hina dari jiwa serta mengusahakan keutaman dan akhlak mulia, sementara penyembuhan badan dilakukan dengan melenyapkan virus-virus penyakit tubuh (lahir). Umumnya, postur asal adalah sehat dan normal (i'tidal atau seimbang), lalu ditimpa berbagai penyakit dari pengaruh makanan, perubahan cuaca, dan pergantian kondisi. Demikian pula semua orang dilahirkan dalam keadaan normal dan sehat (tanpa cacat).³⁸

Ada beberapa amalan perbuatan yang dapat menyucikan jiwa dan membersihkan hati sehingga mencapai akhlak Islami yaitu :

- a) Sholat
- b) Dzikir
- c) Mengingat kematian³⁹

5. *Tarbiyah Dzatiyah*

Tarbiyah Dzatiyah adalah sejumlah sarana tarbiyah yang diberikan orang muslim, atau mualimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian Islami yang sempurna diseluruh sisinya seperti ilmiah, iman, akhlak, sosial dan lain sebagainya. Serta naik tinggi ke tingkat kesempurnaan sebagai manusia.

Adapun sarana-sarana *tarbiyah dzatiyah* adalah :

- a) *Muhasabah*
- b) Taubat dari segala dosa
- c) Mencari ilmu dan memperluas wawasan
- d) Mengerjakan amalan-amalan iman

6. *Halaqah Tarbawiyah*

³⁸ Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Zamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Penerbitzaman, 2012), hal. 16

³⁹ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 139-144

Halaqah Tarbawiyah adalah kegiatan-kegiatan dimana orang menghimpun diri yang didalamnya dipandu oleh pembimbing untuk bersama-sama membina diri mereka baik dari segi penambahan ilmu maupun pengamalan. Diantara kegiatan *halaqah tarwabiyah* adalah :

- a) Tadarus Al-Qur'an
- b) Pemberian materi
- c) Dialog permasalahan umat
- d) Internalisasi materi dalam pengamalan

Setelah melaksanakan strategi diatas, santri diharapkan memiliki akhlak yang baik seperti berlaku (*amanah*), berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*), memelihara kesucian diri (*iffah*), kasih sayang (*rohmah*), berlakuhemat dan sabar.

B. Akhlak Santri

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama" dari khuluqun yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian mananusia.

Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman. Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran.⁴⁰ Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun mereka berbeda-beda dalam menjelaskan pengertiannya.

Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan yang mana dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.⁴¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak maupun tindakan yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih dahulu, tanpa ada paksaan serta tanpa adanya unsur kepura-puraan hanya mengharap ridla Allah SWT.

Hakikat akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali atau kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dikatakan dermawan selama sifat demikian itu belum meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni

255 ⁴⁰ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal.

56 ⁴¹ Hasan Langgulung, *Asasa-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna, 2003), hal.

bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh atau rayuan dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan maka belum juga termasuk kelompok orang bersifat demawan. Dermawan sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.

Kemudian al-Ghazali mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁴²

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sampai saat ini semakin dirasakan, secara historis dan teologis akhlak hadir mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar supaya selamat di dunia maupun akhirat. Maka dari itu misi utama kerasulan Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, selain itu sejarah juga mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain dikarenakan dukungan akhlak yang sempurna.⁴³ Jadi jika ingin berhasil dalam hidup di dunia maupun di akhirat hendaknya memperhatikan akhlaknya, dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW agar tidak mudah terhasut oleh hal-hal negatif dari luar yang diakibatkan dari perkembangan IPTEK.

Akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzumah (tercela), adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Akhlak Mahmudah (terpuji)

Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah

⁴² Zainuddin. dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 102-103.

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 149.

yang terpendam dalam jiwa manusia. Contoh-contoh akhlak mahmudah antara lain yaitu : Memelihara amanah, adil, kasih sayang, hemat, memelihara kesucian, bersifat malu, menepati janji dan lain-lain.

b) Akhlak Madzmumah (tercela)

Akhlak madzmumah adalah segala macam sikap dan tingka laku yang tercela. Contoh akhlak madzmudah anantara lain yaitu : sifat iri hati, dengki, angkuh (sombong), *riya* ' dan mencintai dunia.

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan baik. Pembentukan akhlak ini dilakukan dengan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaak, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan instuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.⁴⁴

2. Pengertian Santri

Kata santri menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *Shastris*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. Jhon menyebutkan baha istilah santri berasal dari Basaha Tamil yng berarti guru ngaji.⁴⁵

Nurcholis Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan baha “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan

⁴⁴ Abudin Nata, *akhla Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012), hal. 157-158.

⁴⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di era Globalisasi*, (Surabaya: Imtias, 2011), hal. 9

bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁴⁶

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ‘ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama’ yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu’minin untuk iqomatuddin.

Santri adalah para siswa yang menalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai belajar. Zamakhsyari Dhofirmembagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri Mukim, yakni santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.⁴⁷

C. Fungsi *Actuating* dalam Manajemen Dakwah

1. Pengertian *Actuating* (penggerakan)

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas *execution*. Penggerakan (*actuating*) tindakan untuk memulai, memprakasai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk

⁴⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 61

⁴⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal.

mencapai tujuan organisasi. Memang diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tetapi tidak akan ada output kongkrita yang akan dihasilkan sampai kita mengimplentasi aktivitas-aktivitas yang diusahakan dan yang diorganisasi. Untuk maksud itu maka diperlukan tindakan penggerakan (*actuating*) atau usaha untuk menimbulkan action. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam penggerakan ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika : (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antara teman dalam organisasi tersebut humoris.

Penggerakan adalah aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, bertujuan bergerak untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditentukan dan mereka berkepentingan serta bersatu padu dengan rencana usaha organisasi.

Penggerakan juga dapat didefinisikan pula sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja sebaik mungkin demi terciptanya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis. Penggerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang lain suka dan dapat bekerja.

Dari beberapa definisi diatas maka dapatlah dirumuskan bahwa penggerakan merupakan kegiatan manajemen untuk menggerakkan dan membuat orang lain suka dan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, sehingga tindakan-

tindakan yang telah dilakukan menyebabkan suatu organisasi dapat berjalan.⁴⁸

2. Tujuan *Actuating*

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan *actuating* antara lain yaitu sebagai berikut :

- a) Menciptakan kerja sama yang lebih efisien
- b) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan staf
- c) Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan
- d) Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf
- e) Membuat organisasi berkembang secara dinamis.⁴⁹

Tindakan penggerakan ini ada kalanya diperinci lebih lanjut dalam tiga tindakan yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan ,yang meliputi beberapa tindakan seperti : pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan., memilih orang-orang yang menjadi kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan.
- c. Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau intruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan

⁴⁸ Ahmad Qurtubi, *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Implementasi)*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), hal. 125

⁴⁹ Ikatan bank Indonesia, *Strategi Bisnis Bank Syariah*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 68

dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

3. Fungsi *Actuating* dalam Manajemen Dakwah

Penggerakan (*Actuating*) adalah membuat kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.⁵⁰ Dalam kegiatan penggerakan (*acruating*) dengan *At-Tawjid* yaitu : pimpinan selalu memberikan jalan.

Penggerakan dalam proses dakwah mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen yang lainnya, penggerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dalam dakwah yang lain baru akan efektif. Disini fungsi penggerakan yang berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan rencana yang sudah direncanakan. Sehingga dapat dikatakan penggerakan itu merupakan inti dari manajemen dakwah, sebab manajemen dakwah yang berarti proses menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan aktivitas dakwah.

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Fungsi penggerakan ini sangat erat dengan kaitannya dengan pelaksanaan dakwah, maka dapat dikatakan bahwa fungsi ini sangat menentukan bagi kelancaran dakwah yang telah direncanakan dan diorganisir sebelumnya.

Terkait pelaksanaan penggerakan dakwah memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

a) Pemberian Motivasi

⁵⁰ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar pengertian dan masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal. 41

Istilah motivasi (*Motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti “menggerakkan” (*tomove*).⁵¹ Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pemimpin dakwah dalam rangka penggerakan dakwah. Persoalan inti motivasi adalah bagaimana para pelaksana segala tugas dakwah yang disarankan kepada mereka.

Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia. Motivasi ini merupakan subyek yang penting bagi seorang manajer, karena menurut definisi manajer harus bekerja dengan dan melalui orang lain.⁵² Dalam pelaksanaan aktivitas dakwah, manajer sebagai pemimpin dalam mengendalikan serta mengarahkan seluruh aktivitas dakwah yang dilakukan bersama dengan bawahan dan anggotanya untuk mencapai tujuan.

Timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpeliharanya semangat pengabdian serupa ini, adalah karena adanya dorongan atau motif tertentu. Dalam membangkitkan semangat kerja dan pengabdian banyak cara yang dapat ditempuh persoalan inti motivasi adalah bagaimana para pelaku atau pelaksana dakwah secara tulus dan ikhlas bersedia melaksanakan segala tugas dakwah yang diserahkan kepada mereka. Proses motivasi dalam penggerakan adalah sebagai berikut :

- a. Keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan
 - b. Pemberian informasi yang lengkap
 - c. Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan
- b) Pembimbingan

⁵¹ J. Winardi, *Motivasi Dan Pemotivasian Dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 1

⁵² Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 1986), hal. 251

Pembimbingan adalah merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan. Perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan itu juga punya arti sinkronisasi dan koordinasi terhadap berbagai tugas yang dilaksanakan oleh berbagai bagian. Selanjutnya perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan dakwah dalam rangka pembimbingan, dapat dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis.

Dalam pemberian perintah, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, yang perlu diperhatikan adalah maksud dikeluarkannya perintah itu, yang tidak lain adalah dalam rangka mencapai sasaran dakwah yang telah ditetapkan. Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para da'i dalam melaksanakan perannya, serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah :

- a. Memberikan Perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya.
- b. Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu
- c. Memberikan sebuah dorongan
- d. Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah.

Dan perlu diperhatikan bahwa seorang pemimpin yang berhasil dalam membeimbing bukanlah karena kekuasaannya, tetapi karena kemampuannya memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain.

c) Penjalin Hubungan

Menggerakkan suatu organisasi perlu adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, agar dapat mencegah

terjadinya kekosongan, kekacauan, kekembaran, dan sebagainya. Di samping itu dengan koordinasi maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah.

Hubungan antar anggota dalam sebuah organisasi merupakan aspek penting untuk memenuhi kebutuhan mereka yang bersifat non-materi (kejiwaan, spiritual). Jika kebutuhan spiritual ini dapat terpenuhi, akan mendorong dan memotivasi anggota untuk bekerja lebih optimal. Mereka melakukan semua dengan penuh keikhlasan dan semangat saling membantu satu sama lain.

Dalam pandangan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk mulia yang memiliki kehormatan dan berbeda dengan makhluk lain. Islam mendorong umatnya untuk memperlakukan manusia dengan baik, membina hubungan dengan semangat kekeluargaan dan saling tolong menolong.⁵³

Secara mendasar terdapat beberapa alasan mengapa diperlukan sebuah hubungan antar kelompok :

- a. Kemanaan. Dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
- b. Status. Termasuk dalam hubungan kelompok yang dipandang penting oleh orang lain memberikan sebuah perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu sendiri.
- c. Pertalian. Hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan soisal dengan interaksi yang teratur mengiringi hubungan tersebut.

⁵³ Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 118-119

- d. **Kekuasaan.** Apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
- e. **Prestasi baik.** Ketika diperlukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim.

Adapun Adapun cara-cara yang dapat dipergunakan dalam rangka penjalinan hubungan antara para pelaksana dakwah satu sama lain adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan permusyawarahan.
2. Wawancara dengan para pelaksana.
3. Memo berantai.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HADI DAN
BIOGRAFI KH. MUNHAMIR MALIK

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hadi

Ada sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa Pondok Pesantren adalah hal yang juni dan kurang uptodate. Karena jauh dari modernisasi dunia, kurangnya pengetahuan tentang dunia luar mengacu padasedikitnya yang berminat menjadi santri. Namun hal itu tak menjadi masalah, karena dengan berkembangnya pondok pesantren dari thun ketahun sekarang ada juga pondok pesantren modern. Dengan adanya pondok pesantren modern banyak orang tua yang berminat memasukkan anak merek ke pondok pesantren. Dalam hal ini orang tua hanya menginginkan ananknya memiliki akhlakul karimah, nilai agamis, selalu dekat dengan Allah juga menjadi kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam pondok pesantren modern tidak hanya mengacu pada ilmu agamis saja tetapi juga ilmu formal. Salah satunya yaitu pondok pesantren Al Hadi.

Sejarah pondok pesantren Al-Hadi yaitu pondok pesantren Al-Hadi berdiri pada 16 Robiul Awal tahun 1828 H atau 1836 M. Didirikan oleh KH. Muhammad Hadi, dan dipimpin langsung oleh beliau KH. Muhammad Hadi. Setelah KH. Muhammad Hadi wafat kepemimpinan pengelolaannya dilakukan secara turun temurun. Selanjutnya pondok pesantren dikelola oleh KH. Muhammad Siraj yang kemudian diberi nama Falahiyah. Setelah KH. Muhammad Siraj wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh menantu beliau yaitu KH. Sarqowi. Pada masa kepemimpinan beliau pondok pesantren ini berkembang sangat pesat. Hal ini dikarenakan banyaknya yang berminat menjadi santri di pondok pesantren Falahiyah ini. Selain itu, pada masa kepemimpinan beliau,

beliau mendapat izin operasioanal dari kolonial Belanda pada tanggal 4 Februari 1929. Dan juga mngganti nama Pesantren Falahiyah menjadi Pondok pesantren Al-Hadi (diambil dari nama besar simbah Hadi).

Sepeninggalan KH. Sarqowi kepemimpinan beralih dibawah pimpinan KH. Abdul Somad yang merupakan putra dari KH. Sarqowi. Pada masa kepemimpinan beliau jumlah santri yang berminat mengalami penurunan. Dala keadaan ini memaksa sebagian santri pindah ke pesantren lain. Pada masa kepemimpinan beliau juga kegiatan belajar di pondok Pesantren Al-Hadi menjadi kegiatan semi formal. Al-Hadi kembali bangkit pada tahun 1999/2000. Pesantren ini kembali dibangkitkan oleh cucu KH. Sarqowi yaitu KH. Munhamir Malik, disamping mengembangkan pondok pesantren beliau juga mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan dimulai RA, MI, MTs, dan MA, yang berada dibawah naungan Kementrian Agama (KEMENAG). Didalam pondok pesantren Al-Hadi terbagi menjadi dua yaitu pondok pesantren khusus putra dan pondok pesantren khusu putri. Pondok khusus putra berdiri sejak bangkitnya Al-Hadi, hingga taun ketahun jumlah santri terus bertambah. Sedangkan pondok khusus putri mulai didirikan padatahun 2015 dikarenakan banyaknya orang tua yang berminat ingin memasukkan anaknya ke pesantren, maka dibangunlah pondok khusus putri hingga sekarang ini, bahkan jumlah santri putra dan santri putri jumlahnya hampir sama.

Pada zaman dahulu pondok pesantren Al-Hadi hanya berbasis salafiyah formal saja, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren Al-Hadi sudah berkembang menjadi pondok pesantren formal salafi dan tahfidz Qur'an, hingga ini sntri yang mengikuti program tahfidz terus bertambah.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan KH. Munhamir Malik selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hadi (2 Juni 2021 pukul 19:42 WIB)

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Hadi terletak di ujung selatan kabupaten Demak. Luas wilayah Girikusuma yaitu 631,42 Ha. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan seperti untuk pemukiman seluas 144, 82 Ha, dan pertanian seluas 486, 6 Ha. dengan batas wilayah: sebelah Utara yaitu berbatasan dengan desa Kabonbatur, batas wilayah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ungaran, batas wilayah Barat yaitu berbatasan dengan Kelurahan Rowosari dan batas wilayah Timur berbatasan dengan Desa Sumberjo.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan Santri-santri yang berakhlak mulia, berilmu dan cinta tanah air serta mengamalkan nilai-nilai yang adadalam kehidupan.

b. Misi

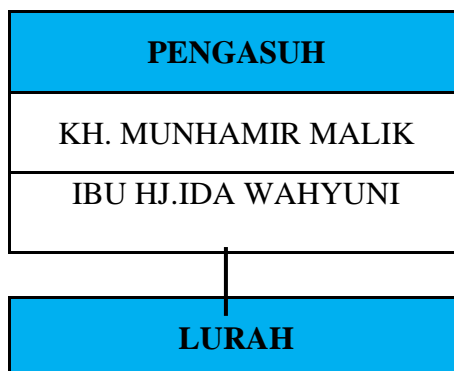
Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kegamaan untuk menjunjung kerohanian santri, mengajarkan budi pekerti dalam keseharian santri menjadi disiplin, tertib, dan taat kepada kewajiban.⁵⁵

4. Struktur Pondok Pesantren Al-Hadi

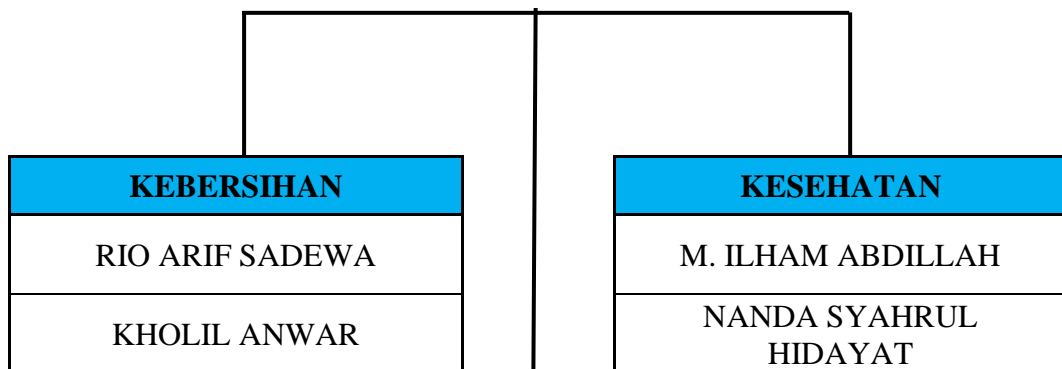
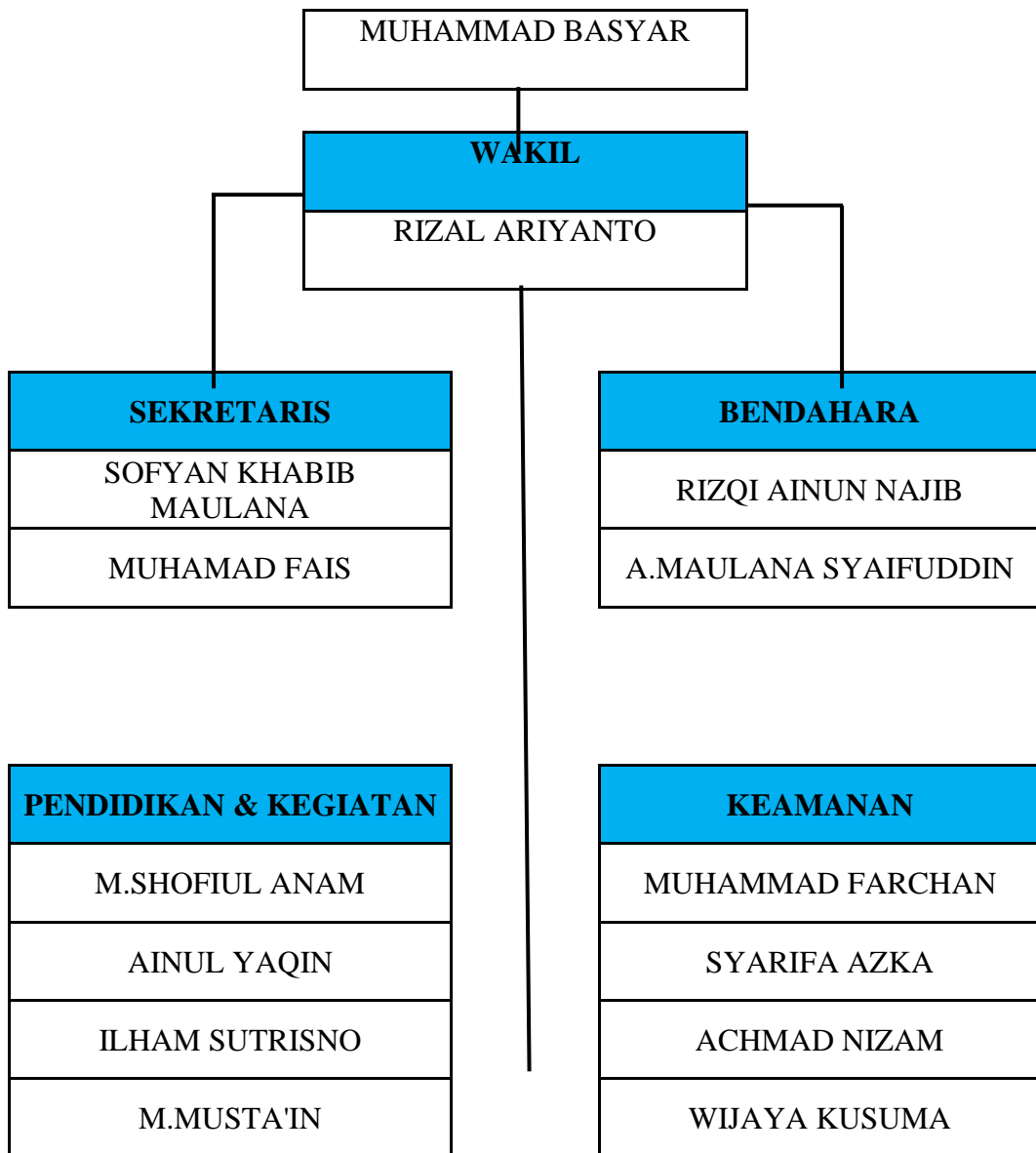
Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma sebagai berikut:

Tabel I

Struktur organisasi kepengurusan pondok putra



⁵⁵ Wawancara dengan KH. Munhamir Malik selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hadi (2 Juni 2021 pukul 19:42 WIB)

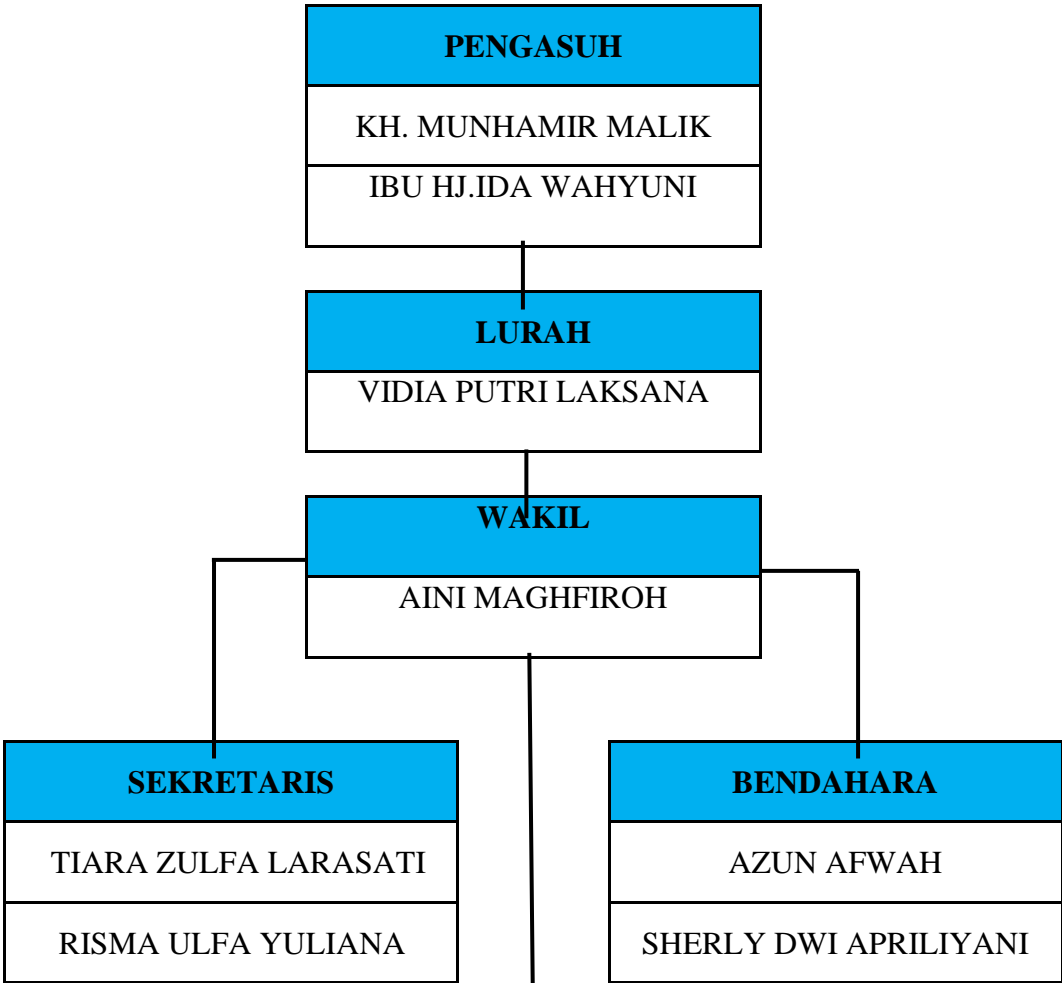


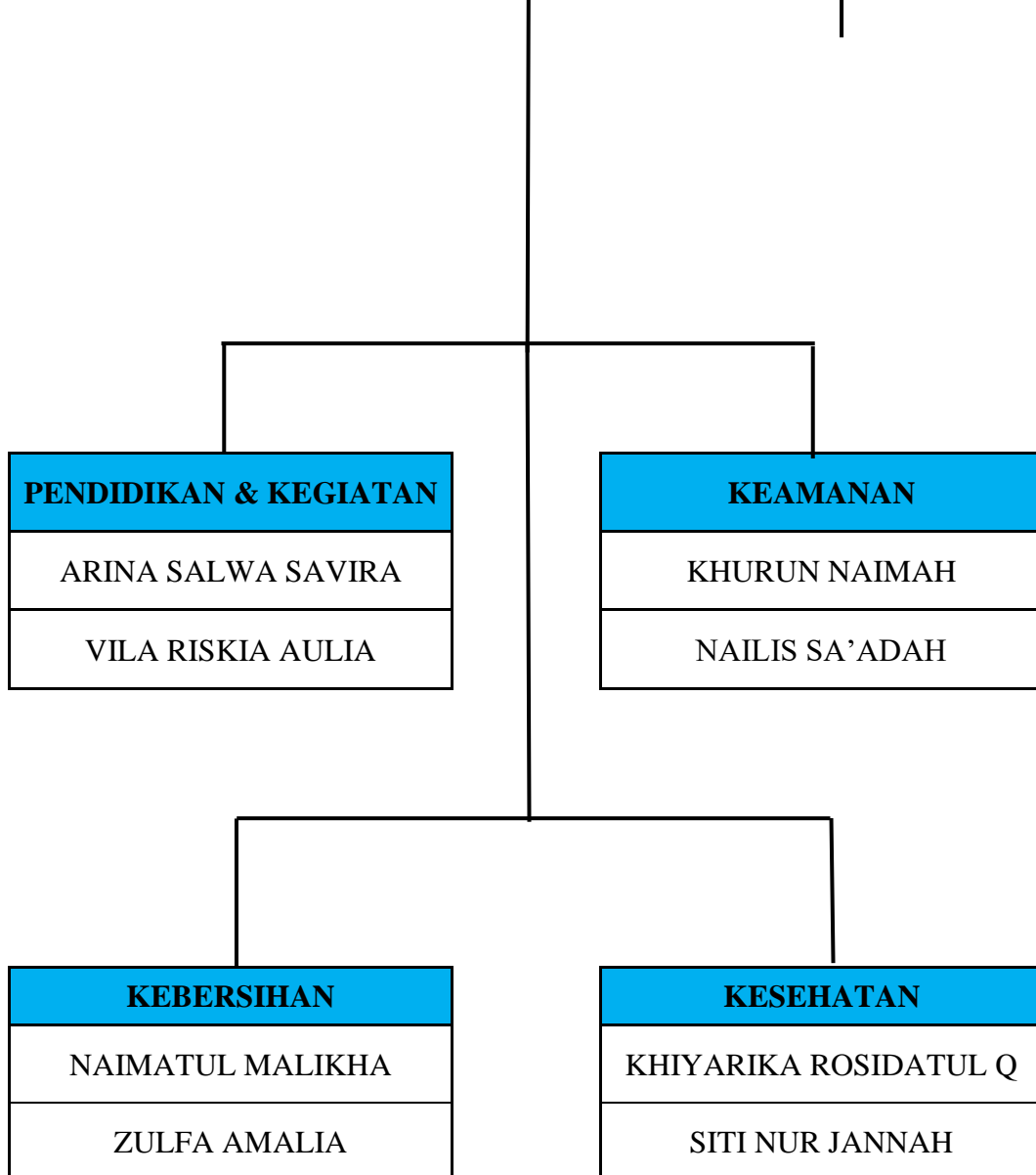
MUHAMMAD MUDZAKIR

ULIL ALBAB

PERLENGKAPAN
RUDIYANTO
MUHAMMAD ARWANI
MAULANA MACHFUD

Tabel II
Struktur organisasi kepengurusan pondok putri





5. Program Pondok Pesantren Al-Hadi

a. Madrasah Diniyyah Salafiyyah

Madrasah Diniyyah Salafiyyah terbagi menjadi dua tingkatan yaitu:

1. Madrasah Diniyyah Salafiyyah tingkat Mutawasith yaitu jenjang untuk 3 tahun MA. Pada Madrasah Diniyyah Salafiyyah tingkat mutawasith santri-santri difokuskan untuk menghafal kitab nadlom imrity selama 3 tahun.
2. Madrasah Diniyyah Salafiyyah tingkat I'dad yaitu jenjang untuk 3 tahun MTs. Pada Madrasah Diniyyah Salafiyyah tingkat I'dad santri-santri difokuskan untuk menghafal kitab selama 3 tahun.

b. Pengajian Al Quran

Pengajian Al Quran terbagi menjadi dua yaitu:

1. Pengajian Bil Khifdzi

Yakni pengajian Al Quran yang dikhususkan kepada santri-santri yang mengikuti program takhfidz atau hafalan Al Quran. Khusus santri yang mengikuti program tahfidz ada ustadz dan ustadzah tersendiri yang juga hafidz hafidzah.

2. Pengajian Bin Nadzor

Yakni pengajian Al Quran yang dikhususkan kepada santri-santri yang tidak mengikuti program hafalan, yang menfokuskan pada membaca Al Quran saja.

c. Takhasus

Takhasus yaitu kelas khusus dimana santri-santri difokuskan untuk mendalami ilmu nahwu sorof, agar bisa masuk kelas takhasus santri-santri harus melalui seleksi.

d. Pengajian kitab Bandongan

Pengajian kitab bandongan pada sistem ini ada yang menyebutnya dengan sistem weton, yaitu kiai membaca dan menjelaskan, sedangkan santri pengajian dan memberi makna. Jarang sekali terjadi dialog didalaamnya. Kelebihan sistem ini adalah peserta tidak terbatas pada jumlah, usia, dan kemampuan. Peserta dalam dalam model ini dapat mencapai puluhan, ratusan bahkan ribuan orang atau santri. Di pondok pesantren Al-Hadi biasanya pengajian kitab bandongan dilaksanakan setelah melaksanakan jamaah subuh, yang mengisi yaitu pak kyai dan para ustadz di pondok. Setelah kjamaah susbuh seluruh santri berkumpul di mushola pondok putra untuk mengikuti pengajian kitab bandongan. Kitab-kitab yang dimaknani yaitu antara lain kitab Bulughul Marom, kitab Durrotun Nasihin, Nihayatuz Zain, Irsyadul Ibad, Tafsir Al Ibriz, Tafsir Jalalain, Safinnatun Najah, Fathul Qorib, Jawahitul Bukhori, dan Ta'limul Muta'alim.

e. Mudzakaroh

Mudzakaroh terbagi menjadi dua yaitu:

1. Mudzakaroh kelas unggulan

Mudzakaroh kelas unggul yaitu mudzakaroh yang dikhususkan untuk santri-santri yang berprestasi, baik berprestasi dibidang akademik maupun seni. Untuk bisa masuk di mudzakaroh kelas unggulsantrisantri diharuskan mendaftar terlebih dahulu dan harus mengikuti tes seleksi. Setelah diseleksi maka akan diambil santri-santri yang akan masuk mudzakaroh kelas unggul dari kelas 7 sampai kelas 12, dan kuota mudzakaroh kelas unggul yakni sekitar 25-30 santri. Mudzakaroh kelas unggul mngutamakan pembelajaran pada akademik dan keterampilan. Untuk menambahkan semangat santri-santri kelas unggulan terkadang pihak pondok mendatangkan pembicara atau pemateri dari luar pondok.

2. Mudzakaroh kelas Reguler

Mudzakaroh kelas reguler berbeda dengan mudzakaroh kelas unggul, karena di mudzakaroh kelas reguler tidak ada bimbingan khusus, dan tidak ada seleksi didalamnya. Semuanya sudah masuk kelompok-kelompok sesuai angkatannya masing-masing. Dan biasanya dalam prosesnya didampingi oleh para pengurus.

f. Praktik Fiqih

Santri diajarkan langsung oleh Bu Nyai yang mempelajari Risalatul Makhidl. Semua santri diwajibkan untuk bisa memahami tentang wudlu dan gerakan sholat, dan menghafal semua bacaan sholat beserta artinya, serta santri juga diajarkan untuk praktik mengurus jenazah dengan benar sesuai hukum ajaran Islam.

g. Ekstrakurikuler

Kegiatan ini ditangani oleh pengurus terkait dan disini hanya diuraikan mengenai kegiatan ekstrakurikuler santri, antara lain yaitu

: Komputer, rebana, Kaligrafi, MSQ, MQK, Voli, english club, dan prisai diri.

B. Biografi KH. Munhamir Malik

1. Latar Belakang Keluarga

KH. Munhamir Malik adalah salah satu ulama' yang dikenal oleh masyarakat dan santrinya sebagai seorang yang kharismatik dan menjadi teladan. Karena kepribadiannya inilah membuat masyarakat menaruh rasa hormat dan segan kepada beliau. Beliau menjadi sosok yang sangat berpengaruh, baik di lingkungan pondok maupun di masyarakat.

Berikut ini adalah latar belakang keluarga KH. Munhamir Malik supaya kita mengenal lebih dekat sosok beliau. KH. Munhamir Malik lahir pada 11 Juli 1960 di desa Girikusuma kelurahan Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Abdul Somaddan dan Ibu Hj. Istiana. Beliau adalah anak ketigadari 5 bersaudara, yaitu :

- a. Abdul Hadi
- b. Rif'an Hawari
- c. Munhamir Malik
- d. Musta'in
- e. Wazir Arwani

Sejak kecil beliau mendapat didikan agama langsung dari orang tuanya. Didikan tersebut seperti belajar membaca Al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diajarkan langsung oleh KH. Abdul Somad. Kehidupan keluarga KH. Munhamir Malik sangat sederhana. Ayahmya, KH. Abdul Somad hanya bekerja sebagai petani dan kalau malam mengajarmengaji untuk anaj-anak sekitar. Masa kecil beliau habiskan bersama keluarganya.

KH. Munhamir menikah dengan ibu Hj. Ida Wahuni pada tahun 1984 dan dari pernikahan ini beliau dikaruniai dua anak, yang keduanya adalah laki-laki semua yaitu :

- a. Hais
- b. Aris Bunyan

Kedua putra beliau kini mengajar dan bertempat tinggal di MAN Insan Cendekia Pekalongan, dan keduanya kini sudah menikah.⁵⁶

2. Latar Belakang Pendidikan

KH. Munhamir Malik memulai pendidikan formal tingkat dasar di SDN Banyumeneng 02 dan MI Al-Hadi Girikusuma yaitu pada tahun 1960 dan lulus tingkat dasar pada tahun 1972. Kemudian setelah lulus dari SD dan MI beliau melanjutkan tingkat MTs di MTs Futuhiyyah Mranggen pada tahun 1973, namun hanya bertahan selama 1 tahun. Dikarenakan beliau melanjutkan belajarnya di Pondok Pesantren yang berada di Jombang yaitu pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak beras, beliau mondok selama 6 tahun yaitu pada tahun yaitu dari tahun 1974 sampai tahun 1980, kemudian beliau mengabdikan selama satu tahun yaitu sampai tahun 1981. Saat itu pondok pesantren Bahrul Ulum dipimpin oleh KH. Wahab Hasbullah, KH. Abdul Fatah, dan KH. Najib. Pada saat KH. Munhamir Malik menempuh Pendidikan di pondok pesantren Bahrul Ulum merasakan ketiga pengasuh. Pada saat berada di pondok beliau juga menjadi salah satu pengurus di pondok pesantren Bahrul Ulum, dan beliau diposisikan sebagai seksi sarana prasarana. Setelah itu beliau kembali ke desa Girikusuma untuk mengamalkan ilmu yang selama ini beliau cari.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan KH. Munhamir Malik selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hadi (2 Juni 2021 pukul 19:42 WIB)

⁵⁷ Wawancara dengan KH. Munhamir Malik selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hadi (2 Juni 2021 pukul 19:42 WIB)

3. Aktivitas KH. Munhamir Malik

Saat ini beliau menjadi pengasuh di pondok pesantren Al-Hadi dengan jumlah santri yang lebih dari 400 orang. Beliau setiap harinya memimpin (menjadi imam) dalam kegiatan sholat berjamaah. Beliau juga aktif dalam kegiatan pengaosan bandongan, beliau mengajar kitab Ta'limul Muta'alim hari Senin Pagi setelah subuh, Bulughul Marom setiap malam Kamis setelah jamaah isya', dan kitab Durotun Nasikhin pada Ahad pagi setelah subuh. Beliau juga selalu memimpin acara manaqib yang diikuti seluruh ustadz ustadzah dan seluruh pengurus, kegiatan manaqib dilaksanakan satu bulan sekali yaitu pada hari Rabu Wage malam Kamis Legi, acara manaqib dilaksanakan selalu berganti-ganti lokasi seperti masjid, lapangan, depan perpustakaan dan sering kali bertempat di gedung baru, sehingga acara manaqib dilaksanakan sekaligus untuk syukuran serta mendoakan gedung baru. aktivitas beliau lainnya yaitu beliau yang mengurus segala keuangan yayasan seperti terkait uang pembangunan, terkait bisyaroh semua guru-guru dan bisyaroh pengurus pondok, yang dibantu oleh bagian administrasi Yayasan serta pengurus pondok. Selain itu dalam keseharian beliau juga selalu mengontrol pekerjaan para pekerja dalam pembangunan gedung-gedung yang sedang dibangun seperti pembangunan masjid, pembangunan pondok, pembangunan kamar mandi dan pembangunan fasilitas-fasilitas lainnya. Setiap satu bulan sekali beliau memimpin kegiatan musyawarah dan diskusi bersama seluruh pengurus pondok, yang membahs terkait permasalahan-pemmasalahan di pondok, membahas evaluasi-evaluasi dan tak lupa beliau selalu memberikan motivasi kepada pengurus-pengurus agar lebih baik dan teratur dalam kepengurusan, tidak hanya itu kegiatan itu diupayakan agar beliau lebih dekat dengan pengurus-pengurus. Selain aktivitas di pondok beliau juga aktif di lingkungan masyarakat kerana beliau menjabat sebagai ketua RW di desa Girikusuma, beliau juga sering diundang untuk memimpin

acara-acara syukuran dan tahlilan di rumah-rumah, tidak hanya itu beliau juga mwnjabt sebagai ketua adat di desa Girikusuma.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan KH. Munhamir Malik selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hadi (2 Juni 2021 pukul 19:42 WIB)

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI DAKWAH KH. MUNHAMIR MALIK DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HADI
GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK**

A. Strategi Dakwah KH. Munhamir Malik Dalam Membentuk Akhlak Santri

Pada Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisis data yang diperoleh, dan merupakan jawaban atas masalah penelitian. Pada bab IV ini menganalisa data yang bersifat kualitatif. Pada pembahasan ini akan dijelaskan Strategi Dakwah KH. Munhamir Malik dan membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma. Tentunya akhlak yang dimaksudkan adalah akhlakul karimah santri.

Dalam melaksanakan dakwah jika menginginkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai tujuan akhir, maka harus ditunjang dengan adanya strategi yang handal dan mumpuni. Rencana strategi merupakan suatu proses jangka panjang yang dirumuskan, dan digunakan untuk menentukan dalam mencapai sasaran dakwah. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan Allah SWT.

Secara psikis jiwa manusia cenderung pada kebaikan bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang lain. Tetapi dalam kondisi tertentu manusia lalai dan dapat meninggalkan seruan yang ada dijiwanyandan lebih memilih pada kemungkarannya.⁵⁹

Akhlak merupakan ukuran tingkah rendahnya karakter/perilaku individu maupun. Kelompok dalam bermasyarakat baik dalam pesantren maupun di masyarakat. Jadi peningkatan akhlakul karimah santri sangat

⁵⁹ Ahmad Faqih, *Sosiologi Dakwah*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 41

penting karena santri merupakan makhluk yang bersosial dan saling meminta pertolongan kepada orang lain.

Strategi Dakwah adalah metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Strategi dapat diartikan pula sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Al Bayanuni membedakan strategi dan metode dakwah yaitu, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah. Jadi, antara strategi dengan metode memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan, karena setiap strategi membutuhkan metode untuk menjalankannya.

KH. Munhamir Malik adalah kiai dengan sosok yang karismatik bagi santri, dan masyarakat sekitar. Dalam berdakwah beliau menyampaikan sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kepemimpinan seorang kiai sangat berpengaruh terhadap pondok pesantren yang diasuhnya. Sejak berdirinya pondok pesantren Al-Hadi, berbagai kemajuan telah dibuat oleh KH. Munhamir Malik baik dari sarana prasarana, institusi lembaga, program-program yang ada, maupun pembangunan santrinya. Dengan penambahan santrinya yang kini berjumlah hampir 500 an, menjadi bukti bahwa masyarakat telah mempercayai KH. Munhamir Malik untuk mendidik anak-anak mereka.

Pada strategi atau perencanaan terdapat perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah dan perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek yang meliputi jangka waktu sampai satu atau dua tahun dan tidak membutuhkan perincian yang sangat detail, contoh: perencanaan kebutuhan setiap hari atau setiap minggu, penambahan program dan kegiatan pondok, serta perencanaan dalam menentukan pengurus-pengurus pondok. Perencanaan jangka menengah yakni perencanaan yang dilaksanakan dalam kurun waktu 4-7 tahun atau 4-10 tahun, seperti

perencanaan santri-santri yang senantiasa selalu menanamkan jiwa santri mseki sudah tidak berada di pondok (*boyong*), penambahan fasilitas-fasilitas pondok. Perencanaan Jangka panjang yakni peencanaan yang memilikisasaran dan tindakan yang disarankan yang meliputi jangka waktu yang lebih lama, contoh penambahan program kegiatan yang berkerja sama dengan nasional, penjalinan hubungan seluruh alumni santri dari zaman awal berdirinya pondok. Dalam waktu 5 tahun tentunya terdapat berbagai kemajuan di pondok pesantren Al-Hadi yaitu semakin bertambahnya program-program, yang paling menonjol yaitu adanya program santri tahfidz. Adanya fasilitas yang terus melaksanakan pembangunan, dan salah satu kehebatan pondok pesantren Al-Hadi tentunya pernah menjadi tuan rumah dalam ajang POSPEDA (Pekan Olahraga dan Seni tingkat Daerah se-Jawa Tengah). Dan berbagai MOU yang dilaksanakan dengan beberapa Universitas salah satunya Universitas Ivet dan Unwahas.

Pada penelitian ini berfokus pada pembentukan akhlak. Seperti yang telah dijelaskan pada bab II yaitu Contoh-contoh akhlak mahmudah/akhlakul karimah antara lain yaitu : Memelihara amanah, adil, kasih sayang, hemat, memelihara kesucian, bersifat malu, menepati janji dan lain-lain. Namun pada saat santri-santri sering kali mengabaikan akhlakul karimah. Akhlakul karimah yang mulai diabaikan oleh santri, diantaranya kurangnya rasa malu, santri susah diatur, boros, berbohong, mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan sering melanggar peraturan-peraturan pondok, seperti merokok, Mencuri, tidak jamaah, atang ke pondok terlambat setelah liburan, pulang/keluar tanpa izin, tidak ikut kegiatan pondok, membolos sekolah, berpacaran, Menyemir rambut dan Penyalahgunaan sosmed ketika liburan. Pada dasarnya seluruh santri sudah melaksanakan sumpah Qur'an, akan tetapi masih sering melanggar peraturan, hal itu menandakan santri tidak bisa menepati janjinya. Untuk itu perlu adanya strategi agar bisa mengatasi berbagai permasalahan akhlakul karimah santri yang mulai terabaikan.

Dalam masalah pembentukan akhlak KH. Munhamir Malik mempunyai berbagai strategi, dimana strategi tersebut merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam upaya usaha untuk mencapai sasaran.

1. Keteladanan

Sebagaimana dengan teori yang telah disebutkan didalam bab II bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlak santri adalah dengan keteladanan/memberikan teladan. Dalam hal ini, seorang kiai yang merupakan pengasuh dan pemimpin pondok pesantren merupakan tokoh sentral dalam memberikan teladan kepada santrinya. Seperti dalam buku yang di terdapat pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa keteladanan merupakan cara yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

KH. Munhamir Malik sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Hadi, senantiasa memberikan teladan kepada santri-santrinya. Beliau sering terjun langsung berinteraksi dengan santri-santrinya. Ketika sholat, beliau menjadi imam bagi santri-santrinya. Beliau mencontohkan kepada santrinya sesuai dengan apa yang ada di Al-Qu`ran dan As-Sunnah. Misalnya beliau sangat menekankan kepada santrinya sifat sederhana dalam keadaan apapun dan harus selalu bersyukur dalam setiap keadaan. Hal ini menjadikan kedekatan antara KH. Munhamir Malik dengan segenap santrinya.

Peneladanan yang dilakukan KH.Munhamir Malik kepada santrinya sama dengan peneladanan yang dilakukan oleh Rosulullah SAW kepada sahabat-sahabatnya. Banyak contoh yang diberikan seperti : beliau sangat ramah, sederhana, rendah hati dan sangat dermawan. Beliau menganggap semua santri sama, tidak membeda-bedakan, bahkan beliau mencuci piring dan mencuci baju sendiri, tidak pernah menyuruh orang untuk mencucikan piring dari beliau makan, belia selalu menjadi

panutan yang baik untuk santri-santri atas kemandirian beliau. Beliau sangat dermawan, setiap bulan pengurus dan santri yang membantu mengajar ngaji selalu diberi bisyaroh oleh beliau bahkan setiap satu bulan sekali diajak makan keluar dan setiap satu tahun sekali diajak zarkasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara teori keteladanan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki keterkaitan dan kesamaan. Bahwasanya salah satu strategi yang digunakan KH. Munhamir Malik dalam dakwahnya di pondok pesantren Al-Hadi yaitu dengan menggunakan strategi keteladanan. Pada strategi keteladanan ini termasuk pada strategi Indrawi karena didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

2. Pembiasaan

Sebagaimana strategi-strategi pembentukan akhlakul karimah santri yang lainnya, strategi pembiasaan juga berperan dalam membentuk akhlakul karimah santri. Didalam bab II dijelaskan bahwa strategi pembiasaan berjalan bersama-sama dengan strategi keteladanan, sebab pembiasaan dicontohkan oleh guru (dalam hal ini adalah kiai, ustadz dan pengurus) dalam pembiasaan sikap (dalam hal ini adalah akhlakul karimah) strategi pembiasaa juga dirasa sangat efektif. Juga seperti halnya yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Heri Gunawan dengan judul Pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan di pesantren strategi pembiasaan ini biasanya pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti sholat berjamaah, kesopanan pada pimpinan/pengasuh dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian rupa sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat dengan ustadz dan kakak-kakak santri seniornya dan begitu santun pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Di Pondok pesantren Al-Hadi, dalam berkomunikasi santri selalu dibiasakan untuk bertutur kata yang lembut, sopan santun terhadap sesama. Selalu dibiasakan agar yang kecil menghormati yang lebih dewasa dan yang lebih besar menghargai yang kecil, seperti memanggil dengan sebutan Kang atau Mbak, dan juga yang besar memanggil dek, tidak boleh memanggil dengan paraban. Selain terkait cara memanggil yang sopan, santri juga dibiasakan agar bertutur kata dengan bahasa kerama, atau jika susah maka memakai bahasa Indonesia. Tidak hanya itu dalam hal sopan santun santri juga selalu dibiasakan agar bisa selalu mengutamakan adab yang baik, seperti ketika bersalaman maka yang kecil mencium tangan yang lebih tua, dan ketika ada santri yang senior yang duduk dibawah maka santri junior akan langsung reflek turun, ketika duduknya berada diatas yang senior.

Selain pembiasaan dalam berkomunikasi, pembiasaan lainnya adalah mengenai kegiatan santri sehari-hari. Santri memulai aktivitas sejak subuh dan kemudian melanjutkan aktivitas seperti ngaji kitab, sekolah dan kegiatan lainnya. Dan juga santri di tekankan agar selalu memperhatikan kebersihan pondok, maka dari itu setiap harinya selalu ada jadwal piket pagi dan sore, setiap satu minggu sekali santri melaksanakan ro'an atau kerja bakti untuk membersihkan area pondok dan kamar mandi, dan satu bulan sekali membersihkan kamar masing-masing. Yang terpenting dalam kegiatan sehari-hari yaitu santri diajarkan agar terbiasa bersabar seperti ketika makan dan mandi karena santri harus mengantri. Proses penempatan santri selama di pondok pesantren akan sangat berguna ketika nanti sudah boyong dari pondok dan kemudian terjun di masyarakat.

Dari penjelasan diatas bahwasanya antara teori dengan penelitian sangat terkaitan dan sama, yaitu pentingnya menggunakan strategi dakwah dengan menggunakan strategi pembiasaan juga berperan dalam membentuk akhlak santri. Seperti halnya yang telah dilakukan KH.

Munhamir Malik dalam dakwahnya menggunakan strategi pembiasaan kepada para santri.

3. Kedisiplinan

Di manapun berada pasti selalu terdapat yang namanya aturan, tak terkecuali di pondok pesantren. Di pondok pesantren tentunya ada peraturan yang harus ditaati oleh santri. Pengasuh dibantu pengurus dalam menyusun peraturan pondok tersebut. Tujuan diadakannya peraturan agar membuat santri memiliki akhlak yang baik. Karena tanpa peraturan kehidupan di pondok pesantren menjadi tidak terkontrol dan visi misi pondok tidak tercapai.

Dalam pemberlakuan peraturan tersebut pengasuh maupun pengurus memiliki otoritas wewenang untuk memberikan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan. Hukuman tersebut dalam istilah pondok pesantren disebut *ta'zir*. *Ta'zir* diberikan sesuai dengan peraturan yang dilanggar. Di pondok pesantren Al-Hadi ada beberapa peraturan yang sering dilanggar oleh santri, diantaranya tidak mengikuti pengaosan, membolos sekolah, merokok, datang ke pondok terlambat saat selesai liburan dan tidak tidur di pondok. Sedangkan pelanggaran yang termasuk berat diantaranya yaitu pacaran, mencuri, mabuk, dan lain sebagainya. Setiap pelanggaran mempunyai konsekuensi masing-masing, dan bagi santri yang melanggar peraturan maka wajib hukumnya untuk mempertanggung jawabkan dengan cara harus siap menerima *ta'ziran* sesuai yang telah tertera di pondok.

Diharapkan santri yang melanggar peraturan dengan diberikan *ta'ziran* akan sadar dan jera tidak mengulangi perbuatan melanggar peraturan lagi. Kita kembali lagi ke tujuan peraturan diatas bahwa tujuannya adalah santri agar memiliki akhlak yang baik. Jika ada santri yang melanggar peraturan dan melaksanakan *ta'ziran*, hal itu akan menjadi sebuah pembelajaran bagi santri tersebut, dan juga menjadi pelajaran bagi santri yang lain agar tidak meniru perbuatan melanggar peraturan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori kedisiplinan dengan penelitian yang dilakukan sangat berkaitan, sangat penting menggunakan strategi kedisiplinan. Sehingga KH. Munhamir Malik juga menggunakan strategi kedisiplinan dalam dakwahnya kepada santri-santri di pondok pesantren Al-Hadi. Dan agar santri-santri senantiasa menumbuhkan akhlakul karimah di pondok pesantren, dengan menjalankan peraturan-peraturan pondok.

4. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun Nafs adalah pembersihan jiwa dari kotoran-kotoran penyakit hati seperti hasud, riya', rakus, serakah, bohong, tidak amanah, sirik dan lain sebagainya. *Tazkiyah* hati dan jiwa dapat dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilakukan secara sempurna dan memandai seperti sholat, dzikir tilawah Al-Qur'an, renungan, muhasabah, dan dzikrul maut. Hasil yang dirasakan adalah terealisasinya tauhid, ikhlas, sabar, syukur, harap, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya di dalam hati. Ada beberapa sarana dalam *tazkiyah* yakni: sholat, zikir dan pikir, mengingat kematian. Adapun strategi Dakwah KH. Munhamir Malik lewat *takuyatun nafs* adalah sebagai berikut :

a) Melalui Kegiatan Sholat Berjamaah

Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Nur Hidayat (2013) dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf pada halaman 139 mengatakan bahwa sholat jamaah adalah salah satu sarana *tazkiyatun nafs* dan merupakan wujud tertinggi dari ibdah dan rasa syukur. Dengan demikian sholat adalah sarana itu sendiri. Sholat adalah cara dan sarana untuk *tazkiyatun nafs*. Penunaian sholat dapat membebaskan manusia dari sikap sombong kepada Allah Tuhan Semesta Alam. Dan pada saatyang sama mampu menerangi hati lalu memantul didalam jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan kejidan mungkar. Dan pada dasarnya sholatmerupakan tiyang agama, dan ketika seseorang telah

meninggal dunia saat dibangkitkan kembali yang pertama ditanyakan adalah sholatnya.

Kegiatan sholat berjamaah di pondok pesantren Al-Hadi adalah salah satu kegiatan yang baik yang wajib diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Al-Hadi. Sholat merupakan tiangnya agama, jika kita mendirikan sholat kita akan mengokohkan agama kita. Apalagi kita sholat secara berjamaah, ada hal positif yang kita dapat diantaranya yaitu *pertama* jika kita sholat berjamaah maka akan mendapat pahala yang lebih tinggi bahkan mencapai 27 derajat, dan akan lebih mudah terkabul apabila berdoa bersama. Yang *kedua* dari segi sosial, kita telah menumbuhkan sifat pergaulan sesama manusia karena dengan sholat berjamaah kita berinteraksi dengan sesama. Dan *ketiga* dapat menumbuhkan syiar terhadap sesama karena pada saat berjamaah akan berdzikir bersama dan bisa membuat suara dzikir semakin keras.

Dengan mengerjakan sholat itu dapat membuat kita mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, jika baik sholatnya maka baik pula perilakunya. Namun demikian meskipun sudah melaksanakan sholat tetapi terkadang masih ada yang melakukan maksiat, karena pada dasarnya mereka menganggap sholat sebagai ibadah simbolis saja, disini jika kita terapkan pada santri adalah bahwa mereka sudah sholat namun masih ada belum bisa mengendalikan akhlakunya semisal santri sholat tetapi masih melakukan *ghosob*, mencuri, berkelahi, berpacaran, membawa hp dan perbuatan buruk lainnya.

Memang sebenarnya perlu adanya sebuah pemahaman kepada santri bahwa melaksanakan sholat itu adalah kewajiban dan teramat penting nilainya. Dan lebih baik lagi bisa memahami santri tentang esensi sholat yang benar sehingga setelah melakukan sholat santri dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan buruk. Dan menegaskan agar sholat diniatkan hanya karena Allah Ta'ala.

b) Melalui Kegiatan Mujahadah

Dalam bukunya Nur Hidayat yang berjudul Akhlak Tasawuf salah satu cara tazkiyatun nafs adalah dengan zikir dan fikir. Zikir dan pikir merupakan sejoli yang dapat membukakan hati manusia untuk menerima ayat-ayat Allah, oleh karena itu tafakkur termasuk sarana takiyah. Dalam hal ini kegiatan zikir dan pikir di pondok pesantren Al-Hadi dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mujahadah.

Kegiatan mujahadah yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Hadi dan diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Al-Hadi adalah salah satu cara untuk membentuk akhlak santri. Kegiatan mujahadah ini dilaksanakan secara kontinu oleh santri dengan harapan santri dapat mendekatkan diri dengan Allah Ta'ala. Karena melalui kegiatan mujahadah santri akan dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang istiqomah. Artinya santri juga dituntut untuk bersabar dalam mengikuti kegiatan mujahadah tersebut agar apa yang diharapkan dapat tercapai.

c) Melalui Kegiatan Ziarah Kubur

Mengingat kematian adalah salah satu sarana *tazkiyah*. Kadang jiwa manusia ingin menjauh dari pintu Allah, bersikap sombong atau lalai terkadang juga iri dengki dengan orang lain, maka mengingat kematian akan dapat lagi mengendalikannya lagi kepada Allah SWT dan menyadarkan bahwa ia tidak memiliki daya sama sekali. Salah satu cara yang dapat mengingat kematian adalah dengan melakukan berziarah kubur.

Kegiatan ziarah kubur yang diterapkan oleh KH. Munhamir Malikdalam membentuyuk akhlak santri adalah berziarah kubur tujuannya untuk senantiasa mengingat kematian. Santri diharapkan untuk senantiasa mengingat kenatian sehingga santri bersemangat untuk melakukan perbuatan baik senantiasa bertaubat dari kemaksiatan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa antara teori dengan penelitian yang telah dilakukan saling berkaitan. Dalam teori dijelaskan *Tazkiyah* hati dan jiwa dapat dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu. Strategi dakwah KH. Munhamir Malik juga menggunakan strategi *Tazkiyah* yaitu dengan melaksanakan kegiatan antara lain melalui kegiatan sholat berjamaah, melalui kegiatan mujahadah dan melalui kegiatan ziarah kubur.

5. *Tarbiyah Dzatiyah*

Tarbiyah Dzatiyah adalah sejumlah sarana tarbiyah yang diberikan orang muslim, atau mualimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian Islami yang sempurna diseluruh sisinya seperti ilmiah, iman, akhlak, sosial dan lain sebagainya. Strategi Dakwah yang diterapkan KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri melalui kegiatan *tarbiyah dzatuyah* adalah sebagai berikut :

a) Melalui Kegiatan Khataman Kelas Akhir

Selain *Tazkiyatun Nafs*, ada cara lain untuk membentuk akhlak santri yaitu dengan cara *Tarbiyah Dzatiyah* adalah sejumlah sarana tarbiyah yang diberikan orang muaslim atau mualimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian Islami yang sempurna di seluruh isinya seperti ilmiah, iman, akhlak sosial dan lain sebagainya. Salah satu sarana *Tarbiyah Dzatiyah* adalah khataman kelas akhir.

Kegiatan Wisuda Khataman kelas akhir dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dan biasa dilaksanakan dengan kegiatan wisuda madrasah. Di pondok pesantren Al-Hadi terdapat tiga jenis khataman yaitu Khataman Jurumiyyah, Khataman Imrity dan khataman Al-Qur'an. Kegiatan khataman kelas akhir yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Hadi merupakan sarana tarbiyah dzatiyah dengan cara mengerjakan amalan-amalan iman, karena dengan membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab Imrity Jurumiyyah merupakan realisasi dari perintah Allah dan Rosul-Nya.

Adanya kegiatan wisuda khataman kelas akhir di pondok pesantren Al-Hadi adalah sebagai bentuk mencari berkah Al-Qur'an, kitab jurumiyyah dan kitab Imrity. Karena santri telah menghafal beberapa tahun dan kemudian menghatamkannya. Disisi lain acara wisuda khataman kelas akhir juga sebagai cara membentuk santri untuk mengalmalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu para wali santri turut bangga menyaksikan putra putrinya khataman Jurumiyyah, Imrity maupun Al-Qur'an.

Kegiatan Khataman kelas akhir yang ada di pondok pesantren Al-Hadi sebagai upaya membentuk akhlak santri dimana agar santri bersemangat untuk mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab untuk mempelajari Nahwu Sorof. Ini merupakan strategi dalam membentuk akhlak santri.

b) Melalui Kegiatan Peringatan Haul

Kegiatan memperingati haul Simbah Muhammad Hadi yang merupakan waliyullah penyebar agama Islam di desa Girikusuma dan merupak pendiri Pondok pesantren Al-Hadi. Adanya haul mempunyai maksud dan tujuan agar dimana diharapkan santri dapat meniru perjuangan almarhum untuk mendakwahkan agama Islam. Selain itu agar santri menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik.

Strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri melalui kegiatan Peringatan haul adalah upaya untuk meningkatkan santri agar senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan serta menjadi sarana bagi para santri untuk semakin bersemangat dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anatara teori dengan penelitian yang dilakukan saling berkaitan. Dakalam dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhkal santyri menggunakan strategi *Tarbiyah Dzatiyah*, yaitu KH. Munhamir

Malik dengan mengadakan kegiatan Khataman kelas akhir dan kegiatan peringatan haul.

6. *Halaqah Tarbawiyah*

Menurut Nur Hidayat dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, strategi lainnya dalam membentuk akhlak adalah dengan *halaqah tarbawiyah*. *Halaqah* sesuai arti bahasa adalah lingkaran dimana orang menghimpun diri didalamnya dengan dipandu oleh seorang pembimbing secara bersama-sama membina diri mereka baik dari segi penambahan ilmu maupun pengalaman. Kegiatan *halaqah* ini berbentuk pertemuan rutin minimal sekali dalam seminggu. Selain itu, kegiatan *halaqah* dapat berupa *qiyamul lail* bersama, *rihlah* untuk memperjuat ikhuwah islamiyyah, *tadabbur alam* dan lainnya. Adapun strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak melalui strategi *halaqah tarbawiyah* adalah sebagai berikut :

a) Melalui Pengajian Kitab Akhlak

Strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri meelalui pengajian kitab akhla adalah bertujuan agar santri memiliki dasar pedoman dalam mengetahui perbuatan baik atau buruk, agar santri pegangan apa yang harus dilakukan. Pada dasar nya sesuat hal yang paling penting dalam diri seseorang adalah akhlak nya, ilmu menjadi nomer kesekian tapi akhlak menjadi yang pertama yang paling penting. Sarana *halaqah tarbawiyah* dapat memberikan dampak yang positif kepada santri bahwa dalam hidupa ini seseorang haruslah memiliki akhlak yang baik. Diantara dampak positif pengajian akhlak adalah bahwa santri menjadi tahu bagaimana akhlak seorang muslim yang baik, sebagai misal akhlak dalam beribadah, akhlak dengan tumbuhan dan hewan, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak kepada saudaradan lain sebagainya.

Dalam hal ini pengajian kitab yang dipelajari di pondok pesantren Al-Hadi beraneka ragam antara lain yaitu kitab Irsyadul

Irsyad, Tafsir Al Ibris, Tafsir jalalain, Fathul Qorib, Nihayatuz Zain, Matan takrib, Qurrotul uyyun dan Nasoikhul Ibad. Sedangkan kitab yang membahas terkait akhlak yaitu seperti Kitab Ta'limul Muta'alim, kitab Irsyadul Ibad, Kitab Jawahirul bukhori dan kitab Bulughul Marom. Kitab yang diampu oleh KH. Munhamir Malik yaitu kitab Ta'limul muta'alim, bulughul Marom, kitab Durotun Nasikhin dan kitab Safinatun Najah.

b) Melalui Kegiatan Pengajian Manaqib

Kegiatan Pengajian Manaqib adalah kegiatan yang dilakukan setiap satu bulan sekali dalam hitungan kalender jawa. Pengajian Manaqib di Pondok pesantren Al-Hadi diikuti oleh seluruh ustadz ustadzah, seluruh pengurus dan santri-santri. Yaitu dilaksanakan setiap malam Kamis Legi, dimulai dari pukul 21:00 WIB sampai jam 22:00 WIB. Kegiatan ini juga merupakan ajang silatur rahim antar guru dengan guru, dan guru dengan pengurus dan juga silatur rahim dengan kiai. Hubungan yang demikian dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepadakiai dan ponsok pesantren Al-Hadi sebagai lembaga pembinaan akhlak dan lembaga dakwah.

Strategi dakwah KH. Munhamir Malik melalui kegiatan pengajian manaqiban ini diharapkan dapat untuk menjadi sarana bagi santri untuk introspeksi diri atas kesakahan yang pernah diperbuat sehingga tidak mengulanginya lagi. Selain itu kegiatan ini dapat melatih keistiqomahan santri dalam mengikutinya. Santri juga dapat menambahkan wawasan ilmu dari diadakannya pengajian manaqiban.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan antara teori dengan hasil observasi saling berkaitan. KH. Munhamir Malik dalam dakwah nya di pondok pesantren Al-Hadi menggunakan teori *halaqah tarbawiyah* yaitu KH. Munhamir Maluik dengan

melakukan kegiatan pengajian kita akhlak dan dan kegiatan pengajian manaqib.

B. Analisis strategi dakwah KH. Munhamir Malik dengan menggunakan teori *actuating*

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II Penggerakan dalam proses dakwah mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen yang lainnya, penggerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dalam dakwah yang lain baru akan efektif. Disini fungsi penggerakan yang berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan rencana yang sudah direncanakan. Sehingga dapat dikatakan penggerakan itu merupakan inti dari manajemen dakwah, sebab manajemen dakwah yang berarti proses menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan aktivitas dakwah. Sebagaimana yang dijelaskan dari teori yang tertera terkait *actuating*, maka dalam dakwah KH. Munhamir yang utama adalah melalui penggerakan beliau, jika fungsi penggerakan dalam dakwah KH. Munhamir Malik berjalan dengan baik, maka ketiga fungsi manajemen dalam dakwah KH. Munhamir Malik yang lain baru akan efektif.

Terkait pelaksanaan penggerakan dakwah memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemberian Motivasi

Seperti yang dituliskan oleh Hani Handoko dalam bukunya yang berjudul *Manajemen*, pada halaman 251 Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia. Motivasi ini merupakan subyek yang penting bagi seorang manajer, karena menurut definisi manajer harus bekerja dengan dan melalui orang lain. Dalam pelaksanaan aktivitas dakwah, manajer sebagai pemimpin dalam mengendalikan serta mengarahkan seluruh aktivitas

dakwah yang dilakukan bersama dengan bawahan dan anggotanya untuk mencapai tujuan.

Dalam dakwah KH. Munhamir Malik pemberian motivasi selalu diberikan oleh beliau, motivasi diberikan kepada seluruh ustadz uztadzah, motivasi kepada seluruh pengurus dan juga pemberian motivasi kepada seluruh santri-santri baik santri putra maupun santri putri. Pada pemberian motivasi bisa dikaitkan dengan beberapa strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri, diantaranya yaitu pada strategi keteladanan karena beliau terjun langsung dan berinteraksi dengan seluruh ustadz, pengurus dan santri, sehingga pemberian motivasi juga bisa dilakukan secara langsung. Pemberian motivasi dengan strategi keteladanan sangat efektif karena dilihat dari kedekatan KH. Munhamir Malik dengan para ustadz, pengurus maupun santri sehingga pemberian motivasi dirasa mudah masuk pada hati, dan tidak adanya jarak yang membedakan. namun pada strategi keteladanan terdapat suatu hambatan yaitu dikarenakan terlalu dekat dengan KH. Munhamir Malik terkadang ada santri yang justru manja dengan beliau, karena sudah dianggap seperti ayah sendiri. keterkaitan pemberian motivasi Juga pada strategi kedisiplinan, karena pada strategi kedisiplinan adanya peraturan dan pemberlakuan *takzir* senantiasa dapat memotivasi santri agar bisa menjadikan diri selalu patuh dan taat terhadap peraturan pondok, dan berjalan sebagaimana mestinya santri. Pada pemberian motivasi dengan strategi kedisiplinan dirasa masih kurang efektif karena masih banyaknya santri yang sering melanggar peraturan pondok. Pemberian motivasi juga bisa dikaitkan dengan strategi Halaqah tarwabyah, yakni pada saat pengajian kitab Akhlak dan pengajian manaqib KH. Munhamir selalu senantiasa memberikan petuah-petuah khususnya pemberian motivasi kepada seluruh ustadz, pengurus maupun santri. Pemberian motivasi pada strategi ini sangat efektif seperti halnya strategi keteladanan karena KH. Munhamir Malik terjun secara langsung dalam memberikan motivasi,

hambatannya yaitu salah satunya pada saat pengajian masih banyak santri yang terkadang kurang memperhatikan bahkan seringkali pada tidur.

Persoalan inti motivasi adalah bagaimana para pelaku atau pelaksana dakwah secara tulus dan ikhlas bersedia melaksanakan segala tugas dakwah yang diserahkan kepada mereka. Proses motivasi dalam penggerakan yaitu :

a) Keikutsertaan dalam pengambilan keputusan

Diikutsertaannya para pelaksana dalam proses pengambilan keputusan yang menjadi hak dan wewenang pimpinan dakwah merupakan dorongan penting yang dapat menambah besarnya semangat yang disebabkan karena mereka merasa bahwa dirinya adalah orang penting dan diperlukan dalam organisasi. Di pondok pesantren Al-hadi ketika akan melaksanakan kegiatan maka biasanya KH. Munhamir Malik, beserta para guru dan pengurus akan mengadakan rapat dalam membahas kegiatan yang akan dilaksanakan, dan semua berhak mengemukakan pendapatnya masing-masing. Tak hanya itu dalam pembuatan peraturan pondok juga atas dasar diskusi antara KH. Munhamir Malik, para ustadz dan seluruh pengurus pondok pesantren Al-Hadi.

b) Pemberian Informasi

Pemberian informasi yang lengkap kepada segenap pelaksana mengenai segala persoalan yang menyangkut kehidupan organisasi dakwah akan mendatangkan keuntungan bagi usaha dakwah para pelaksana yang mengetahui pengetahuan lengkap tentang seluk beluk kehidupan organisasinya akan lebih bertanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam melakukan tugasnya. Dalam bertugas para ustadz dan pengurus selalu memberikan informasi yang benar, mengenai suatu hal apapun yang terkait dengan pondok kepada santri. Informasi yang pertama adalah bersumber dari pengasuh lalu disampaikan kepada

para ustadz ustadzah dan para pengurus, lalu disampaikan kepada para santri.

- c) Pengakuan dan Penghargaan Terhadap sumbangan yang telah diberikan

Seperti yang disampaikan Malayu Hasibuan S.P dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia pada halaman 222 bahwa Penghargaan atau pujian yang diberikan oleh pimpinan kepada anggotanya yang telah berhasil melakukan tugas tertentu, hal ini dapat meningkatkan semangat kerja dan berusaha mempertahankan prestasinya.

KH. Munhamir Malik dalam dakwahnya di pondok pesantren Al-Hadi terkenal dengan sosok nya yang karismatik dan dermawan, tidak heran sering kali beliau memberikan penghargaan kepada para ustadz ustadzah, pengurus dan bahkan santri. Setiap diadakannya rapat bersama beliau selalu menanyakan terkait hal yang masih menjadi kekurangan di pondok pesantren A-Hadi terutama dalam fasilitas pondok. Dan ketika dalam rapat beliau tidak pernah lupa mengucapkan kata terimakasih kepada para ustadz dan pengurus atas bantuan dalam mengasuh santri-santri di pondok pesantren Al-Hadi. Bahkan setiap satu bulan sekali beliau selalu memberikan bisyaroh kepada seluruh ustadz, seluruh pengurus dan santri yang bertugas membantu mengajar pengajian Al-Qur'an Binadzor. Bahkan karena rasa terimakasih beliau kepada para pengurus pondok setiap satu tahun sekali KH. Munhamir mengajak seluruh pengurus untuk *zarkasi* (Ziarah dan Rekreasi) dan juga makan-makan di luar. Dan kepada santri-santri yang dinilai sangat baik, berprestasi dan dapat memberikan contoh yang baik terhadap sesama, akan dinobatkan sebagai santri tauladan yang diumumkan di seluruh santri dan akan mendapatkan hadiah khusus dari beliau KH. Munhamir Malik.

Menurut KH. Munhamir Malik Pengakuan dan Penghargaan yang diberikan beliau kepada para ustadz, pengurus maupun santri, agar semua senantiasa lebih semangat dan ikhlas dalam berkhitmah di pondok pesantren Al-Hadi, dan agar mencapai tujuan yang diinginkan, serta diharapkan dapat menjadikan pondok lebih maju dan berjaya.

2. Pembimbingan

Seperti yang telah tertera dalam bab II Pembimbingan adalah merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan. Perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan itu juga punya arti sinkronisasi dan koordinasi terhadap berbagai tugas yang dilaksanakan oleh berbagai bagian. Selanjutnya perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan dakwah dalam rangka pembimbingan, dapat dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis.

KH. Munhamir Malik selalu senantiasa membimbing dan mengarahkan para pengurus dalam pelaksanaan tugas mendampingi santri-santri setiap harinya, sesekali memberikan teguran kepada para pengurus ketika dalam bertugas terdapat kesalahan dan kekurangan. Terutama ketika akan melaksanakan kegiatan besar seperti acara peringatan Maulid Nabi, Acara Haul, acara ta'arufan pondok dan acara-acara lain, maka seluruh pengurus dan pengasuh akan melaksanakan rapat bersama guna membahas persiapan acara, dan nantinya setelah acara selesai dilaksanakan rapat kembali guna membahas evaluasi dari acara yang telah dilaksanakan.

Pada penggerakan dakwah langkah pembimbingan dapat dikaitkan dengan strategi dakwah, yang pertama yaitu strategi keteladanan, pada strategi keteladanan KH. Munhamir Malik membimbing langsung para santri dan pengurus dalam bersikap dan berperilaku kesehariannya, khususnya para pengurus yang dibimbing langsung dalam menjalankan

tugas dan kewajiban. karena beliau mencontohkan secara langsung. Yang kedua pada strategi pembiasaan, pada ibadah-ibadah amaliyah, berjamaah dan mengajarkan sopan santun, beliau senantiasa membimbing langsung seluruh santri dan pengurus. Pembimbingan pada strategi ini dirasa sangat efektif karena menjadikan santri selalu dalam lingkup kebiasaan positif. Yang ketiga *Tazkiyatun Nafs* yaitu KH. Munhamir Malik membimbing langsung dalam kegiatan sholat berjamaah dengan menjadi imam, memimpin acara mujahadah dan ziarah kubur. Pembimbingan pada strategi ini jelas sangat bagus karena dalam kegiatan dibimbing langsung dengan KH. Munhamir Malik. Yang keempat *Tarbiyah Dzatiyah* yaitu ketika akan diadakan acara besar khataman kelas akhir dan peringatan haul, maka KH. Munhamir Malik akan membimbing persiapan acara tersebut, dengan melaksanakan rapat dan musyawarah dengan seluruh pengurus. Pada strategi ini, berbagai hambatan sangat dipertaruhkan untuk mempersiapkan yaitu pengasuh harus koordinasi dengan berbagai pihak seperti pengurus, santri, ustadz, wali santri serta warga sekitar, tetapi semua itu bisa diatasi dengan pembimbingan dan kerja sama yang baik.

3. Menjalinkan Hubungan

Pada bab II sudah dijelaskan terkait menjalin hubungan, yaitu menggerakkan suatu organisasi perlu adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, agar dapat mencegah terjadinya kekosongan, kekacauan, kekembaran, dan sebagainya. Di samping itu dengan koordinasi maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah.

Penjalinan hubungan biasa dilakukan oleh para pengurus. Setiap harinya terdapat kelompok yang bertugas dalam mengontrol semua kegiatan di pondok pesantren Al-Hadi, dan dari permasing-masing

kelompok harus terjalin hubungan yang baik. Dan di setiap bulannya terdapat laporan dari kelompok yang dilaporkan kepada pengasuh pondok, untuk menjelaskan terkait berjalannya tugas piket keseharian dan hubungan antar kelompok, serta melaporkan apabila terjadi sebuah kasus pada santri, atau terjadi kendala-kendala pada saat piket. Tidak hanya itu penjalinan hubungan baik juga harus selalu diterapkan pada KH. Munhamir Malik dengan seluruh pengurus dan santri-santrinya.

Pada langkah penggerakan dakwah penjalinan hubungan sangatlah penting, karena ketika jalinan hubungan antar berbagai oihak terjalin dengan baik maka dlangkah penggerakan dakwah akan berjalan dengan baik. Strategi dakwah KH. Munhamir Malik jika dikaitkan dengan penjalinan hubungan diantaranya yaitu yang pertama satrategi keteladanan karena KH. Munhamir Malik senantiasa selalu mencontohkan untuk bersikap ramah dan berkomunikasi yang baik serta sopan kepada siapapun. Yang kedua strategi pembiasaan yakni KH. Munhamir Malik senantiasa selalu membiasakan menjalin hubungan baik dengan para pengurus dan santri, dengan selalu menerapkan sikap sopan santun dan komunikasi dengan cara yang baik. Yang ketiga yaitu strategi Tarbiyah Dzatiyah yakni menjalin hubungan yang baik dengan siapapun yang berkaitan erat ketika aka melaksanakan acara khataman kelas akhir dan peringatan haul. Hambatan pada langkah menjalin hubungan yaitu apabila terjadi kesalah fahaman maka akan langsung berdampak pada jalinan hubungan yang kurang baik.

Secara mendasar terdapat beberapa alasan mengapa diperlukan sebuah hubungan antar kelompok diantaranya yaitu :

a. Kemanaan.

Dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok. Dengan adanya hubungan yang baik antara kelompok satu dengan yang lain, dan antar kelompoknya sendiri,

maka dapat mengurangi rasa kecemasan, dan pondok akan lebih aman. Karena dalam bertugas dilaksanakan secara bersama-sama, dan berkomitmen dalam menjaga keamanan pondok, entah itu dari seksi kemanan maupun dari pengurus seksi lain.

b. Prestasi baik

Ketika diperlukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim. Dalam kepengurusan pondok pesantren Al-Hadi terdapat berbagai prestasi/bakat yang dimiliki para pengurus, dan berbagai pengurus ditempatkan dalam posisi yang sesuai dengan bakatnya masing-masing agar pondok menjadi lebih maju.

Di pondok pesantren Al-Hadi hubungan antar pengurus dengan pengasuh terjalin dengan sangat baik, dilihat dari seringnya berkumpul dan bercanda bersama. Pengasuh sangat memberikan kepercayaan penuh terhadap pengurus, dalam bertugas mendampingi dan membimbing para santri. Hubungan dijalin melalui berbagai tahapan, berawal dari berkumpulnya seluruh pengurus, para seksi-seksi menyampaikan berbagai hal yang perlu dievaluasi kepada seluruh pengurus terkhusus kepada lurah pondok. Lalu lurah pondok menyampaikan kepada pengasuh pondok, maka terjalin hubungan dan komunikasi yang baik. Tidak hanya itu dalam kepengurusan juga terdapat komunikasi dalam bidang online, yaitu berkomunikasi melalui grup Whatsaap yang diberi nama “Crew Pengurus”, didalamnya terdapat berbagai informasi, planning, evaluasi dan juga terdapat canda tawa antara pengasuh dengan pengurus sehingga menjadikan lebih kuat jalinan komunikasi antara pengasuh dengan pengurus.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa antara teori yang dijelaskan dengan hasil observasi yang dilakukan sangat berkaitan. Yaitu dalam dakwah KH. Munhamir Malik selalu menerapkan atau menyelenggarakan hubungan dan komunikasi yang baik dengan segala yang berkaitan dengan jalnnya kesuksesan dakwah di pondok pesantren Al-Hadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi yang digunakan KH. Munhamir Malkik dalam mementuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Hadi yaitu antara lain : Strategi Keteladanan, yakni dengan terjun langsung berinteraksi dengan santri, mencontohkan sikap ramah, sederhana rendah hati dan dermawan. Strategi Pembiasaan, yakni dengan adanya ibadah-ibadah amaliyah, berjamaah, kesopanan dan berkomunikasi. Strategi Kedisiplinan, yakni dengan adanya pembuatan peraturan dan pemrlakuan takzir. Strategi *Tazkiyatun Nafs*, yakni pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit hati, dengan adanya sholat jamaah, mujahadah dan ziarah kubur. Strategi *Tarbiyah Dzatiyah*, yakni sarana pembinaan untuk membentuk kepribadian Islami, dengan adanya khataman kelas akhir dan peringatan haul. Strategi *Halaqah Tarwabiyah* yakni proses belajar mengajar dengan adanya pengajian kitab akhlak dan pengajian manaqib.

Terkait pelaksanaan penggerakan dakwah memiliki langkah-langkah sebagai berikut : Pemberian motivasi KH. Munhamir Malik kepada seluruh pengurus dan santri, dengan mengaitkan strategi keteladanan, strategi kedisiplinan dan strategu Halaqah Tarwabiyah. Dampak dari adanya pemberian motivasi yakni akan selalu menumbuhkan semangat pada diri dan terus meningkatkan agar selalu berpacu pada ajaran kebenaran. Pembimbingan secara langsung oleh KH. Munhamir Malik dengan mengaitkan pada strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi Tazkiyatun Nafs dan strategi Tarbiyah Dzatiyah. Dampak nya santri dan pengurus akan sangat merasa dekat dengan KH. Munhamir Malik karena adanya pembimbingan secara langsung. Menjalin hubungan dengan baik dan selalu mengkoordinasi secara langsung kepada santri maupun pengurus, yang dikaitkan dengan strategi keletadanan, strategi pembiasaan, strategi Tazkiyatun Nafs dan tarbiyah dzatiyah. Salah sat

hambatan menjalin hubungan yaitu apabila terjadi suatu salah faham maka akan langsung menjadikan jalinan hubungan kurang baik.

B. Saran-saran

Setelah melalui berbagai macam kegiatan penelitian yang dilakukan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebagai masukan untuk meningkatkan keilmuan terutama mengenai masalah pembentukan akhlak santri di pondok pesantren. Ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan guna meningkatkan kualitas dari pondok pesantren AL-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak sebagai berikut :

1. Diharapkan santri dapat melaksanakan peraturan pesantren dan meneladani pengasuh.
2. Santri diolah dengan pemberian fasilitas dan pendidikan yang lebih matang, diberikan peluang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.
3. Perlu adanya batasan di lingkungan pondok pesantren sehingga pengasuh dan pengurus dapat mengontrol kegiatan santri di lingkungan sekitar pondok.
4. Lingkungan pesantren yang berada di pedesaan menjadi poin lebih terhadap pesantren ini. Untuk memaksimalkan tujuan pembentukan akhlak, perlu adanya peran lebih dari masyarakat sekitar pondok agar tujuan pembentukan akhlak santri tercapai karena interaksi santri tidak hanya di pondok pesantren tetapi juga dengan masyarakat.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah serta inayahnya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tidak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum maksimal dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca sekalian demi terciptanya skripsi yang lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umunya bagi pembaca sekalian.
Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboe Bakar. 1991. *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*. Solo: CV. Ramadhani.
- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir kontemporer Ayat-ayat Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ali, A. Mukti. 1981. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Zamani, Syekh Yahya Ibn Hamzah. 2012. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Penerbitzaman.
- Bakry, Umar Suryadi Bakry. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish
- Choliq, Abdul. 2015. *Strategi Penggalangan Dana (Fundraising)*. Semarang: VMU
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999. *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT RajaGrafinda.
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Ghazali. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Haedari, Amin dan Ahmad Hanif. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Haedari, Amin dan Ahmad Hanif. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: AMZAH.
- Handoko, Hani. 1986. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Hanif, Haedari, Amin dan Ahmad. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Mohamad. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2008. *Manajemen dasar pengertian dan masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak. .
- Ikatan bank Indonesia. 2015. *Strategi Bisnis Bank Syariah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Jum'ah, Amin Abdul Aziz. 2003. *Fiqh Dakwah* . Surakarta: Intermedia.
- Langgulung, Hasan. 2003. *Asasa-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husna.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta : Grema Insani.
- Mulyana, Dedd. 1996. *Etika Komunikasi*. Bandung : Rosyda Karya.
- Munir, 2004. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Munir, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah.
- Munir, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Nata, Abudin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abudin. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri

- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instuisi*. Jakarta : Erlangga.
- Qurtubi, Ahmad. 2019. *Administrasi Pendidikan. Tinjauan Teori dan Implementasi*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Rosyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Saputra, Wahidin. 2011 . *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Saputra. 2011. *Pengentaran Ilmua Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di era Globalisasi*. Surabaya: Intiyas.
- Sukamto.1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Sulthon, Masyhud. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Press.
- Taufik. 2012. *Tazkiyah Al-Nafs : Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*, Tadriz: Volume 6 Nomor.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: CV: Andi Offset.
- Umar, Husein. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradis Esai-esai pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Wahyoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*. Jakarta: Gema Insani Press,
- Winardi, J. *Motivasi Dan Pemasaran Dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ya'qub, Hamzah. 1973. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro.

- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yasmadi. 2005 *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.
- Yunus, Mahmud. 2002. *Sejarah Pesisikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya.
- Yunus, Mamud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.
- Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Gravindo.
- Zainuddin. dkk, 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamakhsari, 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta.: LP3ES.
- Zazin, Umiarso dan Nur. 2011. *Pesanten di tengah Arus Mutu Pendidikan : Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pendidikan*. Semarang : Rasail.
- Zazin, Umiarso dan Nur. 2011. *Pesanten di tengah Arus Mutu Pendidikan : Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pendidikan*. Semarang : Rasail.
- Zazin, Umiarso dan Nur. 2011. *Pesanten di tengah Arus Mutu Pendidikan : Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasail.

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak KH. Munhamir Malik, selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma pada tanggal 2 Juni 2021 pukul 19:42 WIB

Wawancara dengan Kang Muhamad Basyar, selaku lurah pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 13:35 WIB

Wawancara dengan Kang Rizal Ariyanto, selaku wakil lurah pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma pada tanggal 5 Juni 2021 pukul 21:00 WIB

Wawancara dengan Kang Muhammad Sofiyul Anam, selaku seksi Pendidikan pondok pesantren Al-Hadi pada tanggal 5 Juni 2021 pukul 19:00 WIB

Wawancara dengan Kang Ahmad Nizam, selaku pegurus seksi keamanan pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 10:30 WIB

Wawancara dengan Kang Miftakhul Khoir, selaku salah satu santri di pondok pesantren Al-Hadi pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 09:25

Wawancara dengan Kang Dimas Jumanton, selaku salah satu santri putra pondok pesantren Al-Hadi pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 08:00 WIB

Wawancara dengan Mbak Eka Putri Jumiyanti, selaku salah satu santri putri pondok pesantren Al-Hadi pada tanggal 7 Juni 2021 pukul; 10:20 WIB

Wawancara dengan Mbak Vyna Qotrun Nada sebagai salah satu santri putri pondok pesantren Al-Hadi pada tanggal 7 Juni 2021 pukul 08:00 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR WAWANCARA

A. Pengasuh

Pengasuh pondok pesantren Al-Hadi KH. Munhamir Malik

1. Bagaimana biografi KH. Munhamir Malik?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
3. Apa sajakah visi dan misi Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
4. Bagaimana strategi dakwah KH. Munhamir Malik dalam membentuk akhlak santri di Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
5. Bagaimana bentuk keteladanan yang diperlihatkan oleh KH. Munhamir Malik kepada santri?
6. Apa manfaat diadakannya kegiatan pengajian kitab akhlak di pondok pesantren AL-Hadi?
7. Apa saja aktivitas yang saat ini ,emjadi kegiatan sehari-hari?

B. Pengurus

Lurah pondok putra (Kang Muhamad Basyar)

1. Apa saja sarana dan prasarana Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
2. Bagaimana struktur Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
3. Bagaimana keadaan santri? Jumlah santri ?
4. Kegiatan Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
5. Bagaimana jadwal kegiatan santri di Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
8. Bagaimana jadwal pengajian di Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?

9. Kitab apa saja yang dibahas di Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
10. Kitab apa saja yang dipelajari mengenai pembentukan akhlak di Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
11. Berapa jumlah santri?
12. Bagaimana teknis kegiatan sholat berjamaah?
13. Bagaimana teknik dan tujuan kegiatan mujahadah?
14. Bagaimana teknik dan tujuan kegiatan ziarah kubur?
15. Bagaimana teknik dan tujuan khataman Al-Qur'an dan hafiah akhirus sanah?
16. Bagaimana teknis dan tujuan kegiatan haul?
17. Bagaimana teknik dan tujuan pengajian manaqib?

Wakil Lurah Putra Pondok Pesantren Al-Hadi (Kang Rizal Arianto)

1. Bagaimana struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Hadi?
2. Bagaimana bentuk keteladanan KH. Munhamir Malik kepada santri-santri ponpes Al-Hadi?
3. Bagaimana sistem kegiatan ziarah kubur?
4. Apakah kegiatan pondok sudah bisa berjalan normal?

Seksi Pendidikan Putra Pondok Pesantren Al-Hadi (Kang Shofiyul Anam)

1. Apa saja program pendidikan di pondok pesantren Al-Hadi?
2. Bagaimana bentuk keteladanan yang diberikan KH. Munhamir Malik kepada santri-santri pondok pesantren Al-Hadi?
3. Apa saja ekstra kulikuler yang di pondok pesantren Al-Hadi?
4. Bagaimana sistem kegiatan pengajian manaqib di pondok pesantren Al-Hadi?
5. Bagaimana sistem kegiatan pengajian kitab akhlak di pondok pesantren Al-Hadi?
6. Kitab apa saja yang dipelajari di pondok pesantren Al-Hadi?

Seksi keamanan Putra Pondok Pesantren Al-Hadi (Kang Achmad Nizam)

1. Bagaimana proses pembentukan peraturan dan tata tertib?
2. Apakah banyak santri yang melanggar peraturan?

3. Apa tindakan jika ada santri yang melanggar peraturan?
4. Apa tujuan diperlakukannya perauran pondok?
5. Apakah seluruh santri mengetahui peraturan pondok?

C. Santri

Kang miftakhul Khoir

1. Awal mondok disuruh orang tua apa keinginan sendiri?
2. Sudah mondok di Al-Hadi berapa tahun?
3. Dulu sebelum mondok sholatnya bagaimana?
4. Apakah ada hikmah setelah beberapa tahun mondok di Al-Hadi?
5. Ketika mondok, pelanggaran apa yang pernah dilanggar?
6. Apa yang anda rasakan setelah rajin sholat berjamaah?

Kang Dimas Junantono

1. Awal mondok disuruh orang tua apa keinginan sendiri?
2. Sudah mondok di Al-Hadi berapa tahun?
3. Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan mujahadah?
4. Apakah ada hikmah setelah beberapa tahun mondok di Al-Hadi?
5. Ketika mondok, pelanggaran apa yang pernah dilanggar?
6. Apa hukmah seteleh sering mengikuti kegiatan mujahadah?

Mbak Eka Putri Jumiyaniti

1. Awal mondok disuruh orang tua apa keinginan sendiri?
2. Sudah mondok di Al-Hadi berapa tahun?
3. Bagaimana pendapat anda terkait pembiasaa kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Hadi termasuk sholat berjamaah?
4. Apakah ada hikmah setelah beberapa tahun mondok di Al-Hadi?
5. Sebelum dan sesudah mondok apakag ada perbedaan dari kebiasaan yang biasa dilakukan?
6. Bagaimana pendapat anda terkait wisuda kelas akhir?
7. Bagaimana perasaan anda menjadi salah satu peserta khataman kelas akhir?

Mbak Vyna Qotrun Nada

1. Awal mondok disuruh orang tua apa keinginan sendiri?

2. Bagaimana perasaan anda ketika awal masuk pondok pesantren Al-Hadi?
3. Sudah mondok di Al-Hadi berapa tahun?
4. Bagaimana pendapat anda terkait kegiatan rutin ziarah kubur?
5. Apa hikmah yang bisa anda ambil ketika melaksanakan ziarah kubur?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan haul di pondok pesantren AL-Hadi?

DOKUMENTASI



Foto Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Hadi KH. Munhamir
Malik



Foto KH. Munhamir Malik dan Ibu Hj. Ida Wahyuni



Foto seluruh pengurus Pondok Pesantren Al-Hadi



Pengurus saat zarkasi bersama pengasuh pondok



Foto wawancara dengan Kang M. Basyar (Lurah pondok putra)



Foto wawancara dengan Kang Rizal Arianto (Wakuil Lurah Pondok Putra)



Foto wawancara dengan Kang Dimas Junantono (Santri putra)



Foto wawancara dengan Kang Shofiylul Anam (Selaku pengurus seksi pendidikan)



Foto wawancara dengan Kang Miftahul Khoir (Santri putra)



Foto wawancara dengan Achmad Nizam (Selaku Pnegurus Seksi Keamanan)



Foto wawancara dengan mbak Eka Putri Jumiyantri (Santri Putri)



Foto wawancara dengan Mbak Vyna Qotrun Nada (Santri Putri)



Komplek Pondok Putra



Foto gerbang masuk pondok Al-Hadi



Foto tes sima'atul Qur'an



Foto kegiatan pengajian kitab akhlak



Foto sima'atul Qur'an



Foto acara Mujahadah



Foto kegiatan manaqib



Foto peringatan Haul simbah KH. Muhammad Hadi



Foto kegiatan Madin malam





Wisuda Khataman Kelas Akhir





Santri perjalanan ziarah



Peraturan Pondok yang tertempel di madang pondok



Takziran santri putra yang merokok



Takziran santri putri tidak ikut mudzakaroh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Ana Sabihatul Karomah
2. TTL : Demak, 26 Juni 1998
3. Alamat : Girikusuma RT 02/RW 03
Banyumeneng Mranggen Demak
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Golongan Darah : AB
8. Agama : Islam
9. Status : Belum Menikah
10. Hobi : Sholawatan
11. NO. HP : 081391418660
12. Email : anasaka139@gmail.com

B. Pendidikan :

1. RA AL-HADI Girikusuma
2. TPQ AL-HADI Girikusuma
3. MADIN AL-HADI Girikusuma
4. MI AL-HADI Girikusuma
5. MTs AL-HADI Girikusuma
6. MA AL-HADI Girikusuma
7. UIN WALISONGO Semarang Jurusan Manajemen Dakwah

C. Pengalaman Organisasi :

1. Menjadi Ketua OSIM MA Al-Hadi
2. Menjadi Sekretaris OSIM MA Al-Hadi

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 April 2021

Penulis

Ana Sabihatul Karomah

NIM. 1701036059